

ISBN: 978-602-5539-71-8

ANTOLOGI ESAI WISATA SASTRA SITI NURBAYA

*PENGEMBANGAN WISATA TAMAN,
MAKAM, DAN JEMBATAN SITI NURBAYA*



EDITOR
FERDINAL
ANDY AMIRUDDIN

ANTOLOGI ESAI WISATA SASTRA SITI NURBAYA

Pengembangan Wisata Taman, Makam, dan Jembatan Siti Nurbaya

Editor

Drs. Ferdinal, M.A., Ph.D

Andy Amiruddin, S.S.

**Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi
(LPTIK)
Universitas Andalas**

ANTOLOGI ESAI WISATA SASTRA SITI NURBAYA
Pengembangan Wisata Taman, Makam, dan Jembatan
Siti Nurbaya

Editor

Ferdinal, Andy Amiruddin

Kontributor

Ferdinal
Almiza Dona
Andy Amiruddin
Dina Fauzana
Fadhlan Ramadhan
Hening Wulandari Kadarsih
Miming Gustina
Novi Yulia
Riyani Vadilla
Suria Dewi Fatma

Layout

Multimedia LPTIK Unand

ISBN

978-602-5539-71-8

Cetakan Pertama, 2019

Hak cipta pada penulis

Isi diluat tanggung jawab penerbit

Kata Pengantar

Buku Antologi Esai Wisata Sastra Siti Nurbaya ini adalah realisasi komitmen para dosen dan mahasiswa program studi Magister Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Di dalamnya terkandung semangat perjuangan 9 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sastra dan Industri. Semuanya, bermula dari ide Drs. Ferdinal, M.A., Ph.D, salah seorang dosen mata kuliah ini, yang mencoba mengajak mahasiswa berkarya melalui tulisan dari hasil tugas lapangan. Akhirnya dibentuklah tim untuk menggarap proyek tersebut. Setelah melalui beberapa proses, maka dalam waktu tidak lebih dari 10 bulan selesailah buku ini dikerjakan.

Launching draf isi buku ini sendiri dilaksanakan dalam Seminar Nasional Wisata Sastra Siti Nurbaya 7 September 2018 di Ruang Seminar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang dihadiri oleh tiga orang pembicara, Dr. Ferdinal, Prof. Dharma Putra dari Universitas Udayana Bali dan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang, Medi Iswandi M.M. Antologi, sebagai sebuah kumpulan karya-karya, merupakan cara yang ampuh untuk menjangkau pemikiran dan ide-ide segar para penulisnya. Dalam buku ini, selain mahasiswa, terdapat pula karya dari dosen. Hal ini diharapkan dapat memberikan konten yang lebih bervariasi baik dari segi karakter, isi, dan keluasan maknanya. Kita tentu masih ingat dengan kutipan terkenal Seno Gumira Ajidarma ini, “Menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa—suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana.”

Tim editor merasa bahwa dalam menyusun antologi ini masih menemui kesulitan dan hambatan, disamping itu juga menyadari bahwa penyusunan antologi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangannya, maka dari itu kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Menyadari bahwa penyusunan antologi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Hasanuddin, M. Si, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang senantiasa memberikan inspirasi dan kebijakan dalam melahirkan dan mempublikasikan tulisan serta petunjuk dan saran dalam penyusunan buku ini.
2. Bapak Dr. Drs. Khairil Anwar, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang senantiasa mendorong dan meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk-petunjuk dalam penyusunan dan penerbitan buku ini.
3. Seluruh staf pengajar Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada penulis.
4. Seluruh staf Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku.
5. Seluruh mahasiswa Magister Ilmu Sastra angkatan 2017, yang telah menyumbangkan saran dan tulisan untuk penerbitan buku ini.
6. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Padang, Juni 2019

Editor

DAFTAR ISI

Pembuka	i
Kata Pengantar	ii
Daftar isi	iv
Pendahuluan	1
Siti Nurbaya: Ikonisasi Wisata Sastra di Kota Padang	7
<i>Ferdinal</i>	
Fenomena Kuburan Siti Nurbaya.....	21
<i>Almiza Dona</i>	
Minimnya Informasi Penunjuk Arah dalam Destinasi Wisata Sastra Siti Nurbaya di Kota Padang.....	31
<i>Andy Amiruddin</i>	
Pembangunan Dinding pada Sepanjang Jalan Menuju Taman Siti Nurbaya	53
<i>Dina Fauzana</i>	
Siti Nurbaya: Ikon yang Takkan Tergantikan.....	66
<i>Fadhlan Ramadhan</i>	
Upaya Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Siti Nurbaya di Kota Padang	73
<i>Hening Wulandari Kadarsih</i>	
Pudarnya Representasi Kisah Sitti Nurbaya Dalam Karya Sastra Pada Objek Wisata Gunung Padang.....	106
<i>Miming Gustina</i>	
Siti Nurbaya: Perintis Padang Kota Sastra.....	118
<i>Novi Yulia</i>	
Peningkatan Literasi melalui Pementasan: Upaya	

Mendongkrak Wisatawan Taman Wisata Siti Nurbaya.....	127
<i>Riyani Vadilla</i>	
Destinasi Pariwisata Siti Nurbaya	135
<i>Suria Dewi Fatma</i>	
Biografi Singkat Penulis	145

Pendahuluan

A. Pengertian Wisata Sastra

Wisata sastra adalah salah satu jenis wisata budaya yang berhubungan dengan tempat dan peristiwa dari teks sastra serta kehidupan penulisnya. Kegiatan ini biasanya mengikuti rute yang diambil oleh karakter fiktif, mengunjungi tempat tertentu yang terkait dengan novel atau novelis, seperti rumah mereka, atau mengunjungi makam seorang penyair (Beeton, 2005).

B. Jenis Wisata Sastra

Wisata yang berkaitan dengan sastra adalah salah satu bentuk pariwisata tertua. Wisata semacam ini kemudian diperkenalkan sebagai wisata sastra (literary tourism). Salah satu laporan paling awal tentang wisata sastra terkait dengan tulisan Petrarch di bagian selatan Eropa selama abad ke-15. Pada abad berikutnya, bentuk awal pariwisata ini didasarkan pada narasi-narasi non-fiksi dan catatan perjalanan yang filosofis. Kemudian, pada awal abad kesembilan belas, para turis sastra mencari latar tempat novel-novel populer. Pada awalnya, mereka tertarik pada tempat kelahiran, tempat tinggal dan kuburan para penulis, tetapi seiring waktu, latar dari cerita fiksi itu sendiri menjadi fokus perhatian (Inskeep, 1991). Bahkan saat ini, lokasi sastra memiliki daya tarik yang kuat. Tidak hanya novel populer yang masih mengarah pada arus wisata yang signifikan, tetapi dari film yang mendorong pariwisata, sejumlah besar adalah adaptasi karya sastra. Beberapa pecinta buku akan pergi menempuh jarak yang jauh untuk mengikuti jejak karakter idola di dalam buku favoritnya atau

melihat lokasi pembuatan film yang diadaptasi dari buku tersebut.

C. Roman *Sitti Nurbaya*

Sitti Nurbaya (ditulis dengan berbagai ejaan *Sitti Noerbaya*, *Sitti Nurbaya*; selanjutnya ditulis *Sitti Nurbaya* untuk novel dan Siti Nurbaya untuk destinasi wisata), judul lengkapnya *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*, adalah sebuah novel Indonesia yang ditulis oleh Marah Rusli (Marah Roesli). Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka, penerbit nasional negeri Hindia Belanda, pada tahun 1922. *Sitti Nurbaya* menceritakan kisah cinta remaja antara Samsulbahri dan Sitti Nurbaya, yang menjalin cinta tetapi terpisah ketika Samsulbahri harus pergi ke Batavia untuk melanjutkan pendidikan. Tidak lama kemudian, Sitti Nurbaya menawarkan diri untuk menikah dengan Datuk Meringgih sebagai cara untuk membebaskan ayahnya dari hutang. Sitti Nurbaya kemudian dibunuh oleh Datuk Meringgih. Pada akhir cerita Samsulbahri yang menjadi anggota tentara kolonial Belanda, membunuh Datuk Meringgih dalam suatu revolusi dan meninggal akibat lukanya. Ditulis dalam bahasa Melayu yang baku dan termasuk teknik penceritaan tradisional seperti pantun, novel *Sitti Nurbaya* menyinggung tema kasih tak sampai, anti-pernikahan paksa, pengorbanan, kolonialisme, dan modernitas.



Gambar 1.1. Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli
(Sumber: Wattpad)

Sampai setidaknya tahun 1930, *Sitti Nurbaya* merupakan salah satu karya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka yang paling populer dan sering dipinjam dari perpustakaan. Setelah kemerdekaan Indonesia, *Sitti Nurbaya* diajarkan sebagai salah satu karya sastra Indonesia klasik. Novel yang disambut baik pada saat penerbitan pertamanya ini sampai sekarang masih dipelajari di sekolah-senantiasa. Sampai tahun 2008, buku ini sudah dicetak ulang 44 kali. *Sitti Nurbaya* sering dianggap salah satu karya sastra Indonesia yang paling penting, dengan cerita cintanya dibandingkan dengan *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare dan legenda Cina *Sampek Engtay*. Meskipun begitu, keluarga Marah Rusli tidak menerima novel *Sitti Nurbaya* dengan baik. Dalam sepucuk surat, ayahnya telah mengutuk Marah Rusli, sehingga dia tidak pernah kembali ke Padang (Foulcher, 2002).

Novel *Sitti Nurbaya* inilah yang menjadi salah satu pendorong orang melakukan kunjungan ke destinasi wisata sastra Jembatan, Kuburan, dan Taman Sitti Nurbaya. Pengembangan lokasi tujuan ini juga dikaitkan dengan cerita yang ada dalam novel *Sitti Nurbaya*, seperti lokasi yang ada dalam novel dengan lokasi yang ada di Gunung Padang.

Sitti Nurbaya merupakan kisah tragis yang tetap dikenang sampai sekarang. Berkisah tentang dua orang pemuda pemudi, Samsulbahri, putra dari bangsawan, Sutan Mahmud Syah dan *Sitti Nurbaya*, putri dari saudagar kaya, Baginda Sulaiman. Mereka telah bertetangga sejak kecil. Hubungan persahabatan antara kedua remaja ini lama kelamaan berubah menjadi cinta, yang baru mereka sadari saat Samsulbahri akan berangkat ke Jakarta untuk melanjutkan sekolahnya.

Sementara itu, Datuk Meringgih, seorang saudagar kaya di Padang, berusaha untuk menjatuhkan kedudukan Baginda Sulaiman karena iri terhadap harta kekayaannya. Akhirnya Baginda Sulaiman jatuh miskin, tapi ia tidak mengira hal ini diakibatkan oleh akal licik Datuk Meringgih. Ia meminjam sejumlah uang tanpa prasangka apapun. Pada saat yang ditentukan, Datuk Meringgih pun datang menagih janji. Ia tidak dapat melunasi hutang. Datuk Meringgih yang tidak mau rugi, mengancam akan memenjarakan Baginda Sulaiman, kecuali Baginda Sulaiman menyerahkan Sitti Nurbaya untuk dijadikan istri mudanya. Awalnya Baginda Sulaiman menolak, karena ia tidak mau putrinya menjadi korban hidung belang Datuk Meringgih. Ia pasrah menjalani hukuman.

Samsulbahri yang mendengar peristiwa itu, ikut prihatin. Oleh karena itu, saat liburan, ia pulang ke Padang dan

menyempatkan menengok Baginda Sulaiman yang sedang sakit. Hal ini diketahui Datuk Meringgih dan ia mengira mereka berdua melakukan perbuatan yang tidak pantas. Pertengkaran tak dapat dihindarkan. Ayah Sitti Nurbaya yang berusaha melerai, terjatuh dari tangga dan menemui ajal. Selain itu, ayah Samsulbahri yang malu atas tuduhan itu, mengusir anaknya. Sementara itu, Sitti Nurbaya merasa bebas dan tidak perlu lagi tunduk pada Datuk Meringgih, memilih tinggal dengan keluarganya.

Tapi akal licik Datuk Meringgih tidak berhenti sampai disitu. Sekali waktu dia menuduh Sitti Nurbaya mencuri perhiasannya, sehingga ia tidak dapat menyusul Samsulbahri ke Jakarta. Belum puas, ia menyuruh seseorang meracuni Sitti Nurbaya, yang mengakibatkan Sitti Nurbaya meninggal. Hal ini mengakibatkan ibu Samsulbahri sedih dan meninggal dunia. Samsulbahri yang mengetahui hal tersebut sangat sedih dan mencoba bunuh diri. Ia berhasil diselamatkan.

Ia yang frustrasi kemudian menjadi serdadu Belanda, dengan nama Letnan Mas dan mendapat tugas menumpas pemberontakan di Padang. Ia mendapat perlawanan sengit namun berhasil menumpasnya bahkan berhasil membunuh Datuk Meringgih, si dalang pemberontakan. Karena luka parah, ia dirawat dirumah sakit. Saat itu, timbul keinginannya untuk berjumpa sang ayah. Pada saat terakhir, ia berhasil memberitahu ayahnya bahwa ia, Samsulbahri, masih hidup. Setelah mengucapkan hal itu, ia menghembuskan nafas terakhirnya. Sang ayah yang terkejut dan berduka, ikut menghembuskan nafas terakhir keesokan harinya

Sitti Nurbaya sering dianggap salah satu karya sastra Indonesia yang paling penting, dengan cerita cintanya. Beberapa kritikus Barat, misalkan Teeuw dan penulis A. H. Johns, menganggap novel ini sebagai novel Indonesia pertama. *Azab dan Sengsara*, yang diterbitkan pada tahun 1920, dianggap kurang berkembang dalam tema kawin paksa dan segi negatif adat.

Teeuw menulis bahwa pesan moral dan sentimentalitas dalam *Sitti Nurbaya* terlalu berlebihan, seperti dalam *Azab dan Sengsara*. Namun, dia beranggapan bahwa alur *Sitti Nurbaya* lebih menarik untuk pembaca dari latar belakang Barat daripada karya Merari Siregar itu. Dia juga beranggapan bahwa alur terasa terpaksa, seakan penulis menghalangi aliran cerita. Dia juga beranggapan bahwa Marah Rusli telah menjadi juru bicara pemerintah kolonial, sebab Samsulbahri, tokoh protagonis, menjadi prajurit Belanda dan Datuk Meringgih, tokoh antagonis, pemimpin kaum revolusioner.

D. Pandangan Insan Perguruan Tinggi Terhadap *Sitti Nurbaya* Dan Wisatanya

Dalam kumpulan esai ini, kami menampilkan 10 tulisan dari dosen dan mahasiswa Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Tulisan-tulisan ini merupakan hasil dari tugas lapangan yang dilakukan dalam memenuhi tugas mata kuliah Sastra dan Industri tahun 2018. Dari hasil observasi, wawancara dan penyebaran angket, mereka menuliskan laporan mereka dalam bentuk esai.

Sitti Nurbaya: Ikonisasi Wisata Sastra di Kota Padang¹

Ferdinal

A. Pengantar

Sejumlah ilmuwan dunia sudah mengabadikan isu wisata sastra dan memperkenalkan wisata sastra negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris dan negara-negara Eropah lainnya kepada dunia, diantaranya Squire (1992) yang meneliti tentang desanya Catherine Cookson di England; Rojek (1993) tentang budaya petualang; Urry (1995) tentang jenis lokasi sastra; Herbert (1996) tentang atraksi sastra di Perancis; Relvas (2013) tentang konstruksi *King Richard III*; Casteras (2014) tentang desanya G.F dan Mary Watts di London; Bushell (2015) tentang wisata *Treasure Island* dan *King Solomon's Mine*; dan Es dan Reijndes (2016) yang meneliti pengalaman turis pada wisata sastra London, Los Angeles dan Stockholm.

Berbeda dari apa yang dilakukan ilmuan dinegara-negara yang disebutkan diatas, Ilmuwan Indonesia belum memberikan perhatian besar kepada isu wisata sastra dan mereka lebih tertarik kepada wisata alam dan wisata budaya secara umum. Peneliti dalam bidang ini diantaranya Widiarta (2016) dengan wisata budaya Bali, Arya (2015) dengan permainan tradisional Bali sebagai atraksi wisata,

¹ Tulisan ini pernah diterbitkan dalam prosiding Konferensi Internasional ASBAM Lombo 2018.

Putra (2015) tentang potensi pariwisata warisan budaya, Endriani (2015) tentang jembatan Sitti Nurbaya di Padang, Trisila (2014) tentang biografi pengusaha hotel di Bali, Lestari (2014) tentang dramatari, Hayati (2014) dengan wisata warisan budaya di kota Makassar, Mulyana (2012) dengan wisata kota Bogor, dan Ekasari (2012) tentang pariwisata Pariaman.

Apa itu wisata sastra? Butler (1986), Busby dan Klug (2001) dan Mintel (2011) menyuarakan beberapa jenis wisata sastra: pertama, kota kelahiran penulis; kedua, kuburan penulis; tiga, rumah kelahiran atau rumah dimana seorang penulis pernah tinggal; empat, wisata ke tempat-tempat yang disebutkan dalam fiksi yang merupakan imajinasi pengarang (Herbert, 1995) yang oleh Beeton (2005) dikatakan bahwa wisata semacam ini berkenaan dengan lokasi-lokasi fiksi terkenal dan tur studio film dan taman-taman yang ditampilkan dalam film; lima, kisah-kisah perjalanan; dan enam, festival-festival sastra.

Rojek dan Urry (1997) mengatakan bahwa kunci dari wisata sastra adalah perubahan bentuk dari ruang (sastra) menjadi tempat (wisata) dalam dua hal: 'representasi' (indexing) dan 'reproduksi' (dragging). Menurut dia yang membedakan antara tempat wisata dengan tempat tempat lainnya adalah keluarbiasaannya. Tempat-tempat biasa kurang menarik perhatian pengunjung sementara tempat-tempat yang luar biasa akan menarik perhatian mereka. Perbedaan ini bisa terbentuk karena alam, sosial atau budaya seperti Niagara Falls, The Globe Theater, The Forbidden City, Candi Borobudur dan George Town, Melaka. Hal ini terbentuk karena budaya representasi (*index of representation*) berupa tanda, imej dan simbol yang membuat lokasi-lokasi ini menjadi menarik bagi manusia. Indeks ini muncul dalam

berbagai bentuk baik cerita, teks, brosur atau karya-karya sastra intertekstual yang diasosiasikan dengan penulis tertentu, seperti James Joyce's Dublin dan William Wordsworth's Lake District.

B. Sastra di Indonesia

Indonesia mempunyai potensi besar dalam menciptakan dan mengembangkan wisata sastra. Banyaknya penulis dan karya-karya besar merupakan modal besar dalam mewujudkannya, sebut saja Pramoedya Ananta Toer (Tetralogi Buru), Sitor Situmorang (*Jalan Mutiara*), H. B. Jassin (*Gema Tanah Air*), Sutan Takdir Alisyahbana (*Layar Terkembang*), Chairil Anwar (*Aku*), Hamka (*Dibawah Lindungan Ka'bah*) dan Andrea Hirata (*Laskar Pelangi*). Karya-karya ini kaya dengan representasi sejarah, budaya dan politik. Representasi ini berpotensi melahirkan sejumlah atraksi, aktifitas dan pengalaman dalam bentuk wisata sastra yang bisa memenuhi kebutuhan para turis sastra yang ingin memperluas wawasan, pengalaman dan pengetahuan mereka tentang tokoh-tokoh sastra mereka.

Sumatra Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan potensi sastra. Seperti daerah lainnya, Sumatra Barat belum mengolah potensi ini menjadi destinasi wisata secara maksimal. Sebagai ibukota provinsi Sumatra Barat, kota Padang sudah melakukan berbagai upaya untuk membangun pariwisata. Namun dalam pelaksanaannya terlihat bahwa pemerintah kota ini belum bisa mengolah potensi wisata diluar wisata alam secara lebih luas. Mengembangkan wisata sastra tentunya bisa menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan pariwisata daerah ini.

C. Wisata Sastra Siti Nurbaya Padang

Wisatawan yang berkunjung ke Padang bisa menikmati wisata sastra Siti Nurbaya. Wisata ini sudah dirasakan keberadaanya cukup lama namun daya tariknya menurut sebagian orang belum menunjukkan perkembangan yang berarti baik dari sisi jumlah pengunjung, ragam atraksi dan kualitas tempat. Destinasi ini, oleh beberapa kalangan, dinilai sama perkembangannya dengan destinasi wisata sastra lainnya seperti rumah Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka di Maninjau. Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka di Sungai Batang Maninjau sudah memiliki tempat dan sarana yang memadai sebagai tempat tujuan wisata namun belum dikembangkan dengan baik sehingga belum bisa menarik pengunjung dalam jumlah besar.

Wisata sastra di Padang sudah mulai berkembang dalam bentuk festival, kegiatan kebudayaan atau destinasi sastra. Festival dan kegiatan kebudayaan mulai menunjukkan geliatnya. Namun, pemerintah dan masyarakat kota ini belum berhasil melahirkan destinasi wisata sastra yang bervariasi. Wisata Siti Nurbaya, misalnya, adalah salah satu yang sudah dikembangkan namun belum lagi disertai dengan upaya maksimal untuk melihat masalah pemasaran, pengaruh atau evaluasi yang bisa dipelajari oleh pihak terkait dalam membuat keputusan tentang atraksi apa saja yang punya potensi, dan aspek apa saja terkait karya ini yang bisa dijadikan atraksi baru dan apa saja yang perlu dikembangkan.

Potensi wisata cerita ini bisa dilihat dari berbagai sisi. Pertama, Marah Rusli mengabadikan alam, tempat, sejarah dan budaya Sumatra Barat khususnya Padang dalam karya

karyanya termasuk *Sitti Nurbaya*. Marah Rusli menggunakan beragam cara untuk menggambarkannya dalam novel ini. Latar kota, masyarakat dan aspek ekonomi memberi inspirasi kepada dia untuk menjadikan kota Padang sebagai latar ceritanya. Kedua, Novel *Sitti Nurbaya* dikenal tidak hanya oleh masyarakat Indonesia tapi juga masyarakat melayu di dunia. Pembaca novel ini adalah target pengunjung potensial yang jumlahnya relatif besar baik sebagai wisatawan lokal, nasional atau internasional. Letak kota yang hanya satu jam dari Kuala Lumpur dan satu setengah jam dari Jakarta amatlah mudah untuk dicapai oleh masyarakat nusantara dan mancanegara. Masyarakat kota Padang saja mencapai lebih dari 850 ribu orang dan masyarakat Sumatra Barat mencapai jutaan orang. Tiga, kota Padang dikenal sebagai kota pendidikan dimana generasi muda dari berbagai daerah di Sumatra Barat dan berbagai provinsi di Indonesia akan senantiasa datang untuk kuliah dan sekolah.

Penggambaran kota Padang dalam *Sitti Nurbaya* dapat dibedakan dalam beberapa hal. Pertama, Marah Rusli menggunakan penggambaran ini untuk mengabadikan masalah kawin paksa yang terjadi di Sumatra Barat beberapa abad lalu walaupun fenomena sosial kawin paksa dulunya terjadi tidak hanya di kota Padang tapi juga di daerah lainnya di Sumatra Barat. Marah Rusli sudah memilih Padang menjadi ikon dalam hal ini untuk mengenang dan memperkenalkan nya ke dunia dimana praktek sosial yang tidak diharapkan dan disayangkan ini pernah terjadi di tanah masyarakat matriakat ini. Dua, penggambaran ini juga ditujukan untuk menampilkan eksotisme kota ini dan masyarakatnya. Peran kota ini sebagai ibukota provinsi, sebagai kota terbesar di Sumatra Barat, dan juga ikon sejarah Minangkabau, semuanya menawarkan beragam

kesempatan untuk menarik pengunjung. Terakhir, *Sitti Nurbaya* berpotensi melahirkan sejumlah atraksi yang memadukan kekuatan alam, sosial dan budaya dengan nilai nilai Minangkabau yang ada didalamnya.

Berdasarkan cerita *Sitti Nurbaya*, Padang mempunyai warisan yang bisa ditawarkan kepada penikmat cerita ini dalam bentuk atraksi yang kalau dikembangkan akan bisa menjadi ikon kota ini. Setidaknya Padang bisa menawarkan beberapa atraksi: Jembatan Siti Nurbaya (gambar 1 dan 2), Taman Siti Nurbaya (gambar 3) and Makam Siti Nurbaya (gambar 4).



Gambar 2.1. Jembatan Siti Nurbaya dari Udara
(Sumber: wordpress.com)



Gambar 2.2. Jembatan Siti Nurbaya pada Malam Hari
(Sumber: Pesona Wisata Padang)



Gambar 3. Taman Siti Nurbaya



Gambar 4. Makam Siti Nurbaya
(Sumber: Rus Akbar/okezone)

Ketiga atraksi ini sudah ada namun belum memperlihatkan perkembangan yang membanggakan. Sayangnya, destinasi ini belum berhasil menarik perhatian turis dalam jumlah besar baik domestik apalagi mancanegara.

Penggambaran kota Padang dalam novel ini seharusnya bisa mendorong pemerintah untuk menjadikan Padang sebagai ikon situs wisata sastra. Penggambaran pemandangan kota ini membantu menebarkan rasa kebersamaan antara mereka yang memiliki budaya sama dan pengalaman tentang perbedaan budaya bagi mereka yang berasal dari budaya lain. Pendeknya, Padang, sebagai kota sejarah, digambarkan sebagai lokasi yang menjadi saksi tragedi sosial kawin paksa yang pernah menimpa rakyat Minangkabau Sumatra Barat.

D. Kebutuhan Terhadap Wisata Sastra

Untuk mengembangkan wisata sastra Sumatra Barat termasuk Padang, setidaknya ada 6 pekerjaan rumah yang

perlu dilakukan oleh sejumlah pihak seperti akademisi, penulis, pemerintah, pembaca dan pihak-pihak terkait lainnya: dokumentasi penulis Sumatra Barat potensial dan preservasi semua hal berkenaan dengan mereka; pendataan tempat-tempat utama yang menjadi latar tempat karya sastra; pendataan tempat lahir, sekolah dan pemakaman penulis; dan mendata semua bangunan budaya dan artefak terkait.

Kajian wisata sastra daerah ini, bisa dimulai dari penulis dan beberapa karyanya. Penulis-penulis Sumatra Barat (Minangkabau) utama, diantaranya Marah Rusli (1889-1968), sastrawan yang lahir di Padang, dengan karya-karyanya *Sitti Nurbaya* (1922), *La Hami* (1952), *Anak dan Kemenakan* (1956); Abdoel Moeis (1890-1959), lahir di Bukittinggi, dengan karya-karyanya *Salah Asuhan* (1928), *Pertemuan Jodoh* (1933) dan *Robert, Anak Surapati* (1953); Tulis Sutan Sati (1898-1942), lahir di Bukittinggi, dengan karya *Sengsara Membawa Nikmat* (1928), *Memutuskan Pertalian* (1932), *Tidak Membalas Guna* (1932), dan *Tak Disangka* (1932); Hamka (1908-1981), lahir di Maninjau, dengan karya *Dijemput Mamaknya* (1930), *Di Balik Lindungan Ka'bah* (1938), *Merantau Ke Deli* (1938), dan *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* (1939); Sariam (1909-1995), lahir di Talu, dengan karya *Kalau Tak Untung* (1933), dan *Pengaruh Keadaan* (1937); Djamaluddin Adinegoro (1904-1967), lahir di Talawi, dengan karya *Darah Muda* (1931), *Asmara Jaya* (1932), dan *Melawat ke Barat* (1987); dan A.A. Navis (1924-2001), lahir di Padang Panjang, dengan karya *Kemarau* (1967), dan *Saraswati, si Gadis Dalam Sunyi* (1970)

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan untuk dapat menghasilkan

keuntungan yang bisa dinikmati masyarakat Sumatra Barat dengan lahirnya atraksi atau destinasi dari tokoh tokoh sastra diatas baik dalam bentuk taman dan alam, festival dan kegiatan budaya, peninggalan sejarah, seni, atraksi budaya, atraksi umum, toko-toko souvenir, kegiatan terorganisir dan sarana prasarana untuk pengunjung dan komunitas sekitar.

1. Pelaku kepentingan wisata perlu memastikan adanya produk produk wisata sastra berupa cerita, sejarah, pengalaman dan tempat yang sudah melahirkan dan memunculkan perbedaan budaya daerah ini dari tempat tempat destinasi sastra lainnya di dunia.
2. Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan untuk mempertahankan keberadaan tempat, situs dan produk budaya yang sudah ada baik pada tataran masyarakat, pemerintah daerah, pemerintah pusat atau dunia.
3. Pelaku wisata perlu melahirkan ragam atraksi yang bisa terus menarik hati para pengunjung secara sistematis dan berkesinambungan mempromosikannya kepada masyarakat.
4. Pengelola atraksi wisata perlu melahirkan ikon ikon produk yang menjadi ciri khas dari wisata mereka dan kehadiran ikon ini bisa diintegrasikan dengan produk wisata lainnya seperti wisata alam dan seni.

E. Kesimpulan

Sumatra Barat memiliki potensi wisata sastra besar yang perlu diciptakan, dipertahankan dan dikembangkan. Dari sekian banyak potensi yang ada, pemerintah baru mengembangkan beberapa buah dalam bentuk destinasi dan atraksi. Destinasi dan atraksi yang sudah ada belum dikelola dengan baik sehingga destinasi dan atraksi ini terlihat seperti 'hidup segan mati tak mau' karena belum

bisa mempertahankan dirinya sendiri. Selama ini terlihat bahwa destinasi dan atraksi ini belum bisa mempertahankan kelangsungannya apalagi untuk dapat menghasilkan keuntungan. Keberlangsungan mereka lebih banyak karena campurtangan pemerintah dari segi manajemen dan pemeliharaan. Wisata Siti Nurbaya, misalnya, adalah salah satu bukti yang punya potensi besar untuk berkembang. Untuk mengembangkannya semua pemangku kepentingan wisata sastra Sumatra Barat khususnya Padang, seperti pemerintah, masyarakat, pelaku bisnis seperti hotel, transportasi, kuliner, agen perjalanan begitu juga pengelola wisata ini dilapangan perlu menyelesaikan sejumlah pekerjaan rumah seperti manajemen destinasi dan pendidikan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga keberlangsungan destinasi ini khususnya wisata Sitti Nurbaya.

Referensi

- Arya, Putu Arya P. (2015). Revitalisasi Permainan Tradisional Bali sebagai Bagian dari Atraksi Wisata Budaya di Kota Denpasar. *Jumpa*, 1(2): 83-99.
- Beeton, S. (2005). *Film Induced Tourism*. Clevedon, UK: Channel View Publications.
- Busby, G., Klug, J. (2001). Movie-induced tourism: The challenge of measurement and other issues. *Journal of Vacation Marketing*, Vol. 7(4), p. 316-332.
- Bushell, S. (2015). Mapping Victorian Adventure Fiction: Silences, Doublings, and the Ur-Map in *Treasure Island* and *King Solomon's Mines*. *Victorian Studies*, 57(4): 611-637.

- Butler, R.W. (1986). Sustainable Tourism-looking Backward in Order to Progress? In C.M. Hall & A.A. Lew (eds.), *Sustainable Tourism: A Geographical Perspective* (pp.25-34). New York: Addison Wesley Longman Ltd.
- Canteras, S. P. (2014). An Artist's Village: G. F. Watts and Mary Watts at Campton, edited by Mark Hope: The Life and Times of a Victorian Icon by Nicholas Tromans. *Victorian Studies*, 56(2): 337-340.
- Ekasari, Rini. (2012). Budaya Sumatra Barat dan Pariwisata: Bisakah Pariwisata Pariaman Menjadi Daya Tarik Wisata Internasional. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1): 1-15.
- Endriani, Deni. (2015). Making a Tourism Icon: the Valorization of Sitti Nurbaya Bridge in West Sumatra. *Jumpa*, 1(2): 43-56.
- Es, Nicky van &Reijnders, S. (2016). Chasing sleuth and unravelling the metropolis: Analyzing the tourist experience of Sherlock Holme's London, Philip Marlowe's Los Angeles and Lisbeth Slander's Stockholm. *Annals of Tourism Research*, 57(March): 113-125.
- Hayati, Rafika. (2014). Pemanfaatan Bangunan Bersejarah sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar. *Jumpa*, 1(1): 1-42.
- Herbert, David T. (1995). 'Heritage as Literary Place.' In David T. Herbert (ed), 21 *Heritage, Tourism and Society*. London: New York.

- _____. 1996). Artistic and Literary Places in France as Tourist Attractions. *Tourism Management*, 17(2): 77-85.
- Lestari, Sri D. (2014). Komodikasi Dramatari “Cak Ramayana” Desa Singapadu dalam Industri Pariwisata. *Jumpa*, 1(1): 183-200.
- Mintel. (2011). *Literary tourism*. London: Mintel International Group.
- Mulyana, Bedi. (2012). Pengembangan Kota Bogor sebagai Destinasi Pariwisata Internasional. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1): 1-12.
- Putra, I Nyoman D. (2015). Potensi Pariwisata Warisan Budaya. *Jumpa*, 1(2): 150-153.
- Relvas, Maria de Jesus Crespo Candeias V. (2013). The Literary construction of a monstrous portrait – *King Richard III* by Thomas More and William Shakespeare. *Sederi*, 13, 183-189.
- Rojek, Chris. (1993). Disney Culture. *Leisure Studies*, 12(2): 121-135.
- Rojek, C. and Urry, J. (Eds) (1997). *Touring Cultures: Transformations of Travel and Theory*. London: Routledge.
- Rusli, Marah. (2008) [1922]. *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Squire, Shelagh J. (1992). The Cultural Values of Literary Tourism. *Annals of Tourism Research*, 21(1): 103-120.

- Trisila, Slamet. (2014). Biografi Pengusaha Hotel sebagai Sumbangan Sejarah Pariwisata Bali. *Jumpa*, 1(1): 201-206.
- Urry, John. (1995). *Consuming Places*. London: Routledge.
- Watson, Nicola. (2006). *The Literary Tourist*. New York: Palgrave Macmillan.
- Widiarta, I Nyoman. (2016). Pengelolaan daya tarik Wisata Pura Taman Ayun sebagai Bagian dari Wisata Budaya Dunia. *Jumpa*, 2(2): 124-142.

Fenomena Wisata Siti Nurbaya

Almiza Dona

A. Pendahuluan

Siti Nurbaya adalah seorang tokoh yang dikisahkan sebagai gadis yang elok rupa dan elok laku oleh Marah Rusli dalam novelnya yang berjudul *Sitti Nurbaya*. Tokoh dan latar tempat yang dihadirkan dalam novel ini kemudian begitu dikenal tidak hanya di kota Padang namun juga di seluruh Nusantara. Jika mendengar kata “Sitti Nurbaya” maka ingatan atau pikiran orang yang mendengarnya langsung tertuju pada kota Padang Sumatera Barat.

Begitu fenomenalnya novel ini sehingga masyarakat Padang mengabadikan latar tempat yang disebutkan di dalam novel. Terbukti dengan adanya Makam Siti Nurbaya dan Taman Siti Nurbaya yang terdapat di Gunung Padang serta Jembatan Siti Nurbaya. Cerita ini tumbuh seperti legenda di tengah masyarakat. Meskipun cerita ini awalnya dikisahkan dalam novel karya Marah Rusli. Namun yang berkembang dalam masyarakat justru sedikit berbeda dengan cerita aslinya. Menghidupkan satu karakter fiksi/rekaan ke alam realita merupakan fenomena yang jarang terjadi.

B. Transformasi Karya

Karya sastra *Sitti Nurbaya* yang lama kelamaan menjadi sebuah cerita rakyat ini kemudian bertransformasi dari

cerita aslinya. Pada novel *Sitti Nurbaya* tokoh utamanya ini mati karena racun yang termakan olehnya, racun yang dikirimkan oleh Datuk Meringgih yang menaruh dendam terhadapnya. Racun tersebut dimasukkan ke dalam lemang yang dikirim melalui penjual makanan keliling dan Sitti Nurbaya terpancing untuk membelinya. Sementara pada cerita yang berkembang di masyarakat adalah Sitti Nurbaya mati bunuh diri sebab kasih tak sampainya pada Samsulbahri, pemuda yang dikasihinya. Sitti Nurbaya tak sanggup menahan beban hidup sebab dikawin paksa oleh Datuk Meringgih, seorang kakek tua dan kikir serta bengis.

Datuk Meringgih lah yang dengan sengaja melancarkan tipu muslihat kepada ayah Sitti Nurbaya, Baginda Sulaiman yang telah menganggap sang Datuk sebagai kawan. Tanpa sepengetahuannya Datuk Meringgih sengaja menghancurkan kehidupannya lalu berpura-pura membantu keluarganya. Kakek tua itu pula yang telah membakar kios-kios, menenggelamkan kapal serta meracuni kebun kelapa milik ayah Sitti Nurbaya. Lalu menawarkan bantuan hutang agar usaha ayah Sitti Nurbaya bangkit kembali.

Di sisi lain di dalam novel ini dijelaskan bahwa ayah Sitti Nurbaya tidak pernah memaksa anaknya untuk menikah dengan Datuk Meringgih. Ayahnya rela dipenjara daripada melihat anaknya menikahi Datuk tua itu. Namun Sitti Nurbaya berkeputusan lain. Sebagai anak yang berbakti, ia tentu tak sanggup membiarkan ayahnya mendekam di penjara, hingga akhirnya ia rela dinikahi oleh Datuk Meringgih agar bisa menyelamatkan ayahnya. Sementara cerita yang beredar di masyarakat adalah ayah Sitti Nurbaya adalah seorang ayah yang egois, memaksa anaknya untuk

menikahi Datuk Meringgih karna terperdaya oleh harta yang diiming-imingi oleh laki-laki tua itu.

Perbedaan lain yang sangat berbeda dan mencolok adalah fakta mengenai Kuburan Siti Nurbaya. Kuburan Siti Nurbaya terletak di puncak Gunung Padang. Kuburan itu terdapat di dalam gua batu yang diberi tanda di pintu guanya. Tanda tersebut bertuliskan “Makam Siti Nurbaya” lalu diberi tanda panah. Setelah masuk melalui mulut gua dan menuruni beberapa anak tangga yang cukup terjal kita akan melihat kuburan yang diselimuti kain putih dan tanah yang sudah menggumpal-gumpal di atas kuburan tersebut.



Gambar 3.1. Kuburan Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Almiza Dona)

Berbeda sekali dengan cerita yang terdapat di dalam novel *Sitti Nurbaya*. Marah Rusli jelas menceritakan bahwa makam yang terdapat di dalam gua tersebut bukanlah makam Sitti Nurbaya. Melainkan makam Syekh atau orang yang diagungkan pada zamannya. Sehingga pada waktu-waktu

tertentu banyaklah orang yang datang ke makam tersebut untuk berziarah. Hal ini disebutkan pada novel halaman 29. Berikut kutipannya:

...memang di gunung itu banyak kuburan, sedang di puncaknya adalah sebuah makam, di dalam suatu gua batu, tempat orang-orang berkaul dan bernazar. Sekali setahun tatkala akan masuk puasa dan pada waktu hari raya, penuhlah gunung itu dengan laki-laki dan perempuan, yang datang mengunjungi kuburan sanak saudaranya yang telah meninggal dunia, untuk mendoakan arwahnya.

Bukti lain yang sangat menjelaskan bahwa di dalam gua tersebut bukanlah makam Sitti Nurbaya adalah bagian terakhir novel tersebut bahwa makam Sitti Nurbaya terletak di antara makam ayahnya Baginda Sulaiman dan Samsulbahri kekasih hatinya. Makam itu digambarkan berderet deret lima makam. Yakni makam ayah Sitti Nurbaya yakni Baginda Sulaiman, Sitti Nurbaya, Samsulbahri, Sitti Mayam, ibunya Samsulbahri dan terakhir Sutan Mahmud Syah, ayah Samsulbahri. Hal ini tentu sangat tidak sinkron dengan cerita yang beredar di masyarakat. Sebab kuburan yang terdapat di dalam gua hanya ada satu bukan lima kuburan. Berikut kutipannya:

Di kubur yang pertama tertulis “inilah kubur baginda Sulaiman meninggal pada tanggal 5 Ramadhan tahun 1315” Pada nisan yang kedua tertulis” inilah kubur Sitti Nurbaya binti Baginda Sulaiman, meninggal pada tanggal 5 Zulhijah tahun 1315”

Pada nisan yang ke tiga tertulis “inilah kubur Samsul Bahri, anak Sutan Mahmud, Penghulu Padang, meninggal pada tanggal 5 Syafar 1326”

Pada nisan yang ke empat tertulis “inilah kubur Sitti Maryam istri Sutan Mahmud, Penghulu Padang, meninggal pada tanggal 5 Zulhijah 1315”

Pada nisan yang kelima tertulis “inilah kubur Sutan Mahmud, Penghulu Padang, Meninggal pada tanggal 8 Rabiulawal tahun 1326”. (M.Rusli, 237)

Ini menjadi pertanyaan bagi masyarakat atau pengunjung yang sudah pernah membaca karya sastra ini, sebab destinasi wisata ini merupakan destinasi wisata sastra. Ada harapan tersendiri bagi pengunjung yang sudah membaca novel *Sitti Nurbaya* ketika berkunjung ke Gunung Padang ini. Beberapa responden yang sudah pernah membaca melayangkan pertanyaan “Jadi sebenarnya bagaimana sih? Kok berbeda dengan yang pernah saya baca. Itu kuburan Sitti Nurbaya bukan?”.

Hal ini sebenarnya juga menjadi pertanyaan bagi masyarakat atau pengunjung awam lainnya yang hanya mendengar kisah ini dari mulut ke mulut. Yang menjadi pertanyaan bagi mereka biasanya “Apa mungkin kuburan bisa berada di tempat seperti itu, sementara hanya ada batu besar yang keras?”. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tentu logis juga. Bagaimana mungkin orang bisa menggali kuburan jika tak ada tanah. Selayaknya kuburan yang biasanya digali di tanah.

Namun, berbeda pengunjung, berbeda pula kepentingannya. Beberapa pengunjung yang kami temui ketika itu percaya bahwa yang diyakini oleh masyarakat Kuburan Siti Nurbaya ini sebenarnya adalah kuburan Syekh atau orang yang mereka anggap suci. Dan satu-satunya tujuan mereka ke sana hanyalah berziarah dan memanjatkan doa.

Perbedaan latar di dalam novel dengan kenyataan yang ada membuat destinasi wisata ini menjadi unik. Sebenarnya di satu sisi bagi yang sudah membaca ini adalah semacam perbedaan dari cerita. Bagaimana Dinas Pariwisata kota Padang yang mengelola tempat ini bisa menginformasikannya kepada pengunjung? Sebab jika memang ini merupakan destinasi wisata sastra, tentunya pengelola bisa menjelaskannya. Tetapi barangkali ini hanya pengembangan saja (dari kisah versi Marah Rusli) agar tempat ini lebih dikenal dengan menumpang pada gaung novel Marah Rusli yang sudah tersebar kemana-mana. Perkembangan lainnya yang dimaksud seperti jembatan Siti Nurbaya yang tadinya tidak terdapat pada latar di dalam novel, sengaja dibuat memang hanya untuk mengabadikan nama Sitti Nurbaya yang melegenda ke segala penjuru negeri. Nama ini dianggap telah berkontribusi besar dalam memperkenalkan Kota Padang ke seantero nusantara.

Terbukti bahwa jembatan yang diberi nama Jembatan Siti Nurbaya menjadi salah satu tempat wisata favorit bagi pengunjung dari dalam maupun luar daerah. Setiap malamnya jembatan ini selalu ramai oleh pengunjung. Selain menikmati udara dan pemandangan malam hari, pengunjung juga bisa menikmati kuliner seperti jagung dan pisang bakar juga minuman yang menyegarkan obrolan dengan kawan ataupun keluarga. Kemacetan dan kepadatan

kendaraan tidak menghalangi niat pengunjung untuk mencari hiburan ke tempat ini.

Berbeda dengan jembatan, Gunung Padang yang memang terdapat dalam novel *Sitti Nurbaya*, tempat dimana Sitti Nurbaya dan Samsulbahri serta kedua temannya pernah berekreasi ke tempat itu menawarkan keasrian serta keindahan yang berbeda. Menuju ke sana kita tak perlu mengeluarkan kocek yang banyak. Cukup dengan membeli tiket seharga lima ribu perorang di gerbang, lalu berjalan sekitar dua puluh lima menit hingga ke taman di atasnya.



Gambar 3.2. Gerbang Masuk Taman Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Almiza Dona)

Dari kaki bukit menuju ke puncak kita akan menemui beberapa benteng bekas pertahanan Belanda yang kini menjadi puing sejarah masa lalu. Jalan yang mendaki dan cukup terjal membuat kita menjadi berkeringat dan membakar kalori cukup banyak, namun hal itu tidak akan begitu terasa karena udara yang sejuk juga pemandangan

yang indah serta kehadiran kera-kera kecil yang mencuri perhatian kita di sepanjang jalannya.

Tepat di atas batu yang menaungi Kuburan Siti Nurbaya kita juga bisa melakukan kegiatan seperti *Rock Climbing*. Ini tentu hanya dimanfaatkan bagi orang-orang yang menyukai tantangan saja. Sebab cukup berbahaya jika dilakukan oleh orang-orang awam yang tidak punya pengalaman. Salah-salah kita akan terjun bebas ke jurang.



Gambar 3.3. Panjat Tebing di Gunung Padang
(Sumber: Dokumentasi Almiza Dona)

Dari atas bukit kita bisa menikmati keindahan kota serta laut dan samudera yang membentang di hadapan. Di bangku-bangku taman kita juga bisa beristirahat dengan nyaman disapa angin sepoi-sepoi yang menyejukkan. Jika perut terasa lapar pengunjungpun bisa menggajalnya dengan makanan ringan yang di jual oleh pedagang.



Gambar 3.4. Ikon Kota Padang dari Gunung Padang
(Sumber: Dokumentasi Almiza Dona)

C. Kesimpulan

Terlepas dari perbedaan latar yang terlihat dari novel *Sitti Nurbaya* dengan kenyataan dilapangan, cerita ini sudah membekas dalam dihati pembacanya. Perbedaan ini tidak menyurutkan minat wisatawan untuk dating berkunjung. Jembatan Siti Nurbaya, Taman Siti Nurbaya dan Kuburan Siti Nurbaya sudah berhasil memikat wisatawan untuk dating melihatnya langsung seperti halnya menelusuri tempat-tempat tersebut yang terkait dengan cerita.

Referensi

Aroengbinang, Bambang. 2012. *Makam Sitti Nurbaya Padang*. Diakses dari website: <http://www.thearoengbinangproject.com/makam-Sitti-nurbaya-padang/>

Damanik, Caroline. 2009. *Mengenang Cinta Sejati di Taman Sitti Nurbaya*. Diakses dari website: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_\(surat_kabar\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_(surat_kabar))

Ningsih, Dian Lestari. 2015. *Sastra Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli*. Diakses dari website: <https://www.viva.co.id/blog/sastra/578170-sastra-roman-Sitti-nurbaya-karya-marah-rusli>

Rusli, Marah. 2008. *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Jakarta: Balai Pustaka.

Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Yded, Adrun Tamhar. 2016. *Fakta di Balik Legenda Sitti Nurbaya*. Diakses dari website: <http://nulis.co.id/?p=15462>

Minimnya Informasi Penunjuk Arah Dalam Destinasi Wisata Sastra Siti Nurbaya Kota Padang

Andy Amiruddin

A. Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah refleksi dari kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Sastra dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Jika kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia didalam masyarakat, sastra adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi (Teeuw, 1980).

Sastra mempunyai daya tarik tersendiri. Sastra bisa hadir dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik sekalipun karena karya sastra bisa menghadirkan sebuah sinergi baru dalam dunia realita, seperti novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, novel yang menjadi tonggak pertama sastra Indonesia modern (Balfas, 1976). Karena nilai karya sastranya yang tinggi, ada beberapa usaha dari peorangan dan pemerintah untuk membentuk realita dari *Sitti Nurbaya* misalnya Kuburan Siti Nurbaya, Jembatan Siti Nurbaya, Taman Siti Nurbaya, dan Festival Siti Nurbaya yang diselenggarakan oleh Pemerintah kota Padang. Hal inilah yang membuat sastra dipandang sebagai sesuatu yang baru dalam mengembangkan pariwisata dan perekonomian masyarakat selain nilai sosial dan budaya.

Dalam beberapa tahun terakhir pariwisata Indonesia terus berkembang termasuk dibidang wisata sastra. Di Indonesia penggiat wisata sastra dibantu oleh pemerintah sudah mulai berkiprah di beberapa pelosok negeri seperti didaerah Bangka Belitung dengan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang sudah dijadikan film (Veda, 2009). Untuk menarik para wisatawan sastra, penggiat wisata sastra membentuk sebuah destinasi sastra yang bisa menarik para wisatawan untuk berkunjung.

Pamor sastra dan budaya juga dimiliki oleh Provinsi Sumatera Barat. Didaerah ini beberapa penulis terkenal di Indonesia lahir, sebut saja Marah Rusli, Buya Hamka, A. A. Navis, Wisran Hadi, dan Mochtar Lubis. Tidak hanya sampai disitu, Sumatera Barat merupakan tonggak pertama lahirnya sastra modern di Indonesia. Keunggulan demi keunggulan tentu sudah dimiliki oleh Sumatera Barat. Jadi sebagai penggiat atau penikmat sastra Sumatera Barat, tentu kita harus berfikir atau berusaha untuk mempertahankan keunggulan dari pamor tersebut. Salah satu caranya adalah dengan menjadikan Sumatera Barat sebagai tempat wisata sastra (Febrina, 2009).

Di Sumatera Barat sebenarnya sudah ada destinasi wisata sastra tapi belum dikembangkan dengan baik, misalnya Kota Padang. Sebagai pusat pemerintahan dari Sumatera Barat, tentu kota ini tempat pertama yang dikunjungi oleh para wisatawan. Kota Padang telah memiliki ikon sastra wisata dari novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli yaitu jembatan, taman, dan kuburan Siti Nurbaya. Pemerintahan Kota Padang juga sudah mengadakan Festival Siti Nurbaya beberapa tahun terakhir. Destinasi wisata ini punya potensi untuk menarik lebih banyak wisatawan apabila dikembangkan dengan lebih baik.

Apa hubungan antara novel *Sitti Nurbaya* dengan objek wisata Siti Nurbaya di kota Padang? Sejauh manakah pengunjung lokasi wisata tersebut mengetahui korelasi dan kecocokan antara penggambaran lokasi dalam novel dengan realita di kota Padang yang sebenarnya? Pengelola wisata Siti Nurbaya melakukan pengembangan dari wisata sastra Siti Nurbaya itu sendiri? Pertanyaan ini diajukan untuk menggambarkan situasi saat ini dalam wisata sastra Siti Nurbaya, khususnya Jembatan, Kuburan, dan Taman Siti Nurbaya, yang dapat digunakan sebagai masukan untuk aspek pengembangan objek tujuan masa depan.

B. Pengembangan Wisata Siti Nurbaya

Pada era 1990-an, hampir seluruh pemirsa televisi mengenal kisah cinta Sitti Nurbaya dan Samsulbahri yang berakhir tragis. Kisah cinta keduanya menjadi tontonan favorit di Televisi Republik Indonesia (TVRI). Tua muda, lelaki perempuan, pejabat, hingga kalangan papa menikmati film ini sebagai bagian sejarah dan budaya dari Indonesia. Cinta dari kedua insan ini disanjung sedemikian rupa karena tetap kukuh meski tentangan dari orang tua maupun upaya Datuk Meringgih (diperankan oleh HIM. Damsyik) merebut hati Sitti Nurbaya (diperankan oleh Novia Kolopaking) dari Samsulbahri (diperankan oleh Gusti Randa) sangat besar. Kisah inilah yang menjadi rasa ingin tahu pengunjung di Kota Padang ketika menghampiri Kuburan Siti Nurbaya di dalam kawasan taman yang dinamai dengan nama tokoh utamanya. Kuburan yang sudah dilapisi semen ini menyimpan sejuta kenangan tentang cinta sejati.

a) Penunjuk Arah di Jembatan Siti Nurbaya

Dalam kunjungan ke destinasi wisata sastra Siti Nurbaya, Jembatan Siti Nurbaya menjadi lokasi pertama

yang dikunjungi. Jembatan ini merupakan salah satu ikon wisata di Kota Padang, Sumatera Barat. Jembatan ini adalah jembatan besar yang berdiri di atas Sungai Batang Arau. Panjang badan jembatan 100 meter dengan panjang total mulai dari kaki jembatan di jalan Nipah sampai dengan jalan Batang Arau sepanjang 600 meter. Jembatan ini juga menghubungkan kota tua Padang dengan Taman Siti Nurbaya, tempat Sitti Nurbaya dikuburkan.

Dengan melihat peluang wisata dalam kisah romantis Sitti Nurbaya dan Samsulbahri, hal ini menginspirasi pemerintah Kota Padang menjadi lebih serius membenahi secara bertahap kawasan ini sebagai daerah tujuan wisata. Jembatan, Taman, dan Kuburan Siti Nurbaya yang berada di Gunung Padang dibenahi sehingga jadi menarik. Di bawah jembatan, terdapat deretan kapal dan perahu kecil, yang memperlihatkan keindahan sisi lain dari Kota Padang. Jika malam hari, Jembatan Siti Nurbaya dipenuhi pedagang jagung dan pisang bakar serta anak-anak muda Kota Padang yang mencari hiburan ringan dan murah-meriah.

Masih banyak kekurangan yang terdapat di objek wisata sastra ini, diantaranya kebersihan. Objek ini belum bisa bebas dari masalah sampah dan penanganan kebersihan. Berikutnya, dalam hubungannya dengan novel *Sitti Nurbaya*, pengunjung belum melihat kekhasan wisata sastra yang menunjukkan bahwa jembatan ini ada hubungannya dengan cerita Marah Rusli. Wisatawan sama sekali tidak dapat memperoleh informasi tentang jembatan ini dan hubungannya dengan cerita *Sitti Nurbaya*. Jembatan ini yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai titik awal menuju

wisata Siti Nurbaya, namun tidak terdapat penunjuk arah yang akan mengarahkan pengunjung ke Kuburan dan Taman Siti Nurbaya sebagai tujuan berikutnya. Sejumlah pengunjung juga mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui tentang fasilitas serta sarana dan prasarana yang ada di lokasi wisata sastra Siti Nurbaya. Mereka menyarankan pengembangan dengan memberikan tanda penunjuk arah.



Gambar 4.1. Jembatan Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Andy Amiruddin)

Dikabarkan bahwa penamaan Jembatan Sitti Nurbaya ini berasal dari tempat dimana Sitti Nurbaya bertemu pertama kalinya dengan kekasihnya Samsulbahri. Terlepas dari benar tidaknya hal ini, kabar ini akan lebih bermakna bagi pengunjung apabila diabadikan secara tertulis. Sayangnya, tidak terdapat informasi tentang hal ini pada Jembatan Siti Nurbaya. Akan lebih baik seandainya ada bagian pada jembatan yang memuat

informasi tempat pertemuan Sitti Nurbaya dan Samsulbahri yang pertama kalinya. Hal ini juga akan berguna sebagai *spot selfie* buat pengunjung yang pada zaman milenial ini suka membagi pengalaman mereka di internet dan media sosial.

b) Penunjuk Arah di Gunung Padang

Gunung Padang menurut novel *Sitti Nurbaya*, merupakan bukit di tepi pantai dimana Sitti Nurbaya memadu cinta dengan kekasihnya Samsulbahri dan disitu jugalah mereka dikuburkan. Di gerbang menuju lokasi wisata Kuburan dan Taman Siti Nurbaya, pengunjung belum mendapatkan informasi yang jelas dan berhubungan dengan novel *Sitti Nurbaya*, seperti tanda penunjuk tempat, tanda penunjuk tentang informasi sastra pada lokasi tersebut, tanda penunjuk fasilitas lokasi wisata, dan tanda penunjuk destinasi wisata sastra Siti Nurbaya berikutnya.



Gambar 4.2. Gerbang Masuk Objek Wisata Gunung Padang
(Sumber: Dokumentasi Andy Amiruddin)

Di gerbang bertuliskan Objek Wisata Gunung Padang, wisatawan bisa membeli tiket masuk menuju Taman Siti Nurbaya. Belum ada informasi tentang apasaja yang ada di Gunung Padang dan apasaja yang bisa dilakukan pengunjung diatas sana. Pengunjung harus berjuang sendiri untuk mendapatkan informasi tentang lokasi ini dari pengunjung lain atau pedagang yang berjualan di atas bukit. Pengunjung belum disuguhi petunjuk atau informasi yang bisa memenuhi kebutuhan mereka akan wisata sastra.

Disadari atau tidak, pemerintah kota Padang sudah menetapkan lokasi Gunung Padang sebagai area Kuburan Siti Nurbaya. Walaupun di area kuburan di Gunung Padang tidak terdapat petunjuk bahwa kuburan itu adalah Kuburan Siti Nurbaya, pengelola wisata ini sepertinya sudah menetapkan bahwa kuburan yang ada itu adalah Kuburan Siti Nurbaya dengan dibuatkan tanda petunjuk "Area Kuburan Siti Nurbaya, Gunung Padang". Sayangnya petunjuk yang seharusnya ada didepan jalan menuju Kuburan Siti Nurbaya, justru diletakkan disamping rumah masyarakat di kaki Gunung Padang.



Gambar 4.3. Tanda Petunjuk Tentang Kuburan Siti Nurbaya
(Sumber: Aroengbinang Travelog)

Hal ini menunjukkan bahwa Gunung Padang difungsikan sebagai destinasi wisata alam dimana pengunjung bisa mendaki bukit ini untuk berolahraga dan menikmati pemandangan dari atas serta bergembira ria disana. Pengelolaan destinasi ini belum mengindikasikan bahwa disamping wisata alam, tempat ini juga memiliki potensi wisata sastra. Pengunjung yang sudah membaca cerita *Sitti Nurbaya* belum bisa memenuhi keingintahuan mereka dengan latar cerita tersebut di Gunung Padang secara informatif.

Tempat lainnya yang berhubungan dengan novel *Sitti Nurbaya* adalah tempat duduk dimana Sitti Nurbaya dan Samsulbahri menghabiskan waktu bersama di Gunung Padang. Pada lokasi ini pengelola juga tidak memberi petunjuk atau informasi keberadaan tempat ini. *Spot* ini memiliki makna khusus bagi hubungan Sitti Nurbaya dan Samsulbahri.



Gambar 4. Tempat Sitti Nurbaya dan Samsulbahri Bertemu
Sumber: Dokumentasi Andy Amiruddin

Dalam novel *Sitti Nurbaya* yang menggunakan pantun dalam beberapa penceritaan, terdapat pantun yang menceritakan media tentang perasaan Sitti Nurbaya dan Samsulbahri, seperti di bawah ini:

Padang Panjang dilingkari bukit,
bukit dilingkari kayu jati,
Kasih sayang bukan sedikit
dari mulut sampai ke hati.

Pantun seperti ini dapat menjadi tanda penunjuk informasi tentang kisah Sitti Nurbaya dan Samsulbahri sehingga para pengunjung dapat memahami tentang kisah yang ada dibalik lokasi ini. Selain itu, Gunung Padang juga memiliki lokasi wisata sejarah penjajahan Jepang yang dapat menambah ketertarikan pengunjung terhadap destinasi wisata ini. Para wisatawan dapat melihat beberapa peninggalan tentara Jepang di sini.

Bukit atau Gunung Padang ini merupakan basis pertahanan tentara Jepang yang mengawasi datangnya musuh dari arah Barat. Meriam serta bunker khas tentara Jepang dapat ditemukan di sini.



Gambar 4.5. Meriam Pertahanan Perang
(Sumber: Dokumentasi Andy Amiruddin)

Akan tetapi, sama dengan dengan objek wisata sastra Siti Nurbaya sebelumnya, sama sekali tidak terdapat tanda penunjuk informasi tentang bangunan ini. Sebuah tanda petunjuk tentang sejarah sangat diperlukan disamping struktur ini agar pengunjung dapat mengetahui kisah tentang lokasi ini.

c) Penunjuk Arah di Kuburan Siti Nurbaya

Kunjungan wisata sastra kemudian beralih ke lokasi yang paling dicari oleh pengunjung, yaitu Kuburan Siti Nurbaya. Bagi penonton kisah *Sitti Nurbaya* di TVRI yang dibintangi oleh Novia Kolopaking dan Gusti Randa,

keingintahuan seperti apakah Kuburan Siti Nurbaya menjadi alasan utama melakukan wisata sastra ini.

Cerita *Sitti Nurbaya* merupakan kisah yang sangat dikenal oleh warga Padang. Saking fenomenalnya cerita roman itu, hingga hari ini masyarakat sekitar Gunung Padang, Kota Padang, Sumatera Barat, mempercayai kisah fiktif atau rekaan itu sungguh-sungguh terjadi dan nyata. Konon, di Gunung Padang itu diyakini ada kuburan tokoh malang Sitti Nurbaya, yang tewas diracun oleh orang suruhan Datuk Meringgih, berada di puncak bukit itu. Sama seperti objek wisata sastra Siti Nurbaya sebelumnya, tidak terdapat tanda petunjuk di lokasi ini.



Gambar 4.6. Tempat Masuk Kuburan Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Andy Amiruddin)

Tempat masuk menuju Kuburan Siti Nurbaya ini berada dibawah sebuah batu besar tanpa tanda penunjuk lokasi. Banyak pengunjung yang mengira bahwa lokasi

ini hanyalah sebuah gundukan batu biasa menuju Taman Siti Nurbaya. Beberapa orang pengunjung mengatakan mereka tidak mengetahui lokasi Kuburan Siti Nurbaya. Sebenarnya, tanda penunjuk lokasi telah diberikan, mungkin oleh warga setempat atau pengunjung, namun tulisan tidak dibuat dengan menggunakan papan sebagai media tulis atau memberikan warna yang cerah sehingga mudah terlihat oleh para pengunjung.



Gambar 4.7. Tanda Petunjuk pada Wisata Sastra Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Andy Amiruddin)

Seperti terlihat di gambar atas, tanda penunjuk arah menuju Kuburan Siti Nurbaya hanya dibuat seadanya, dan menggunakan tulisan yang bewarna gelap sehingga terlihat samar di dinding batu tersebut. Lokasi yang berada dalam goa di antara tebing dan laut lepas diyakini sebagai kuburan tokoh wanita dari novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* tersebut. Untuk, menuju ke

Kuburan Siti Nurbaya, jalannya agak menurun. Harus, melewati lubang berupa celah sempit di antara dua tumpukan batu besar. Untuk melewatinya harus membungkuk, karena ruang dari celah cukup sempit. Sebagian permungkaan tumpukan batu besar itu, menjadi dinding dan atap kuburan.

Kuburan yang disebut sebagai Kuburan Siti Nurbaya, berupa batu nisan yang ukurannya sedikit lebih panjang dari kuburan kebanyakan. Batu kuburan berwarna putih. Suasana di dalam remang-remang karena minim cahaya matahari yang masuk dari celah batu. Beberapa coretan di dinding kuburan, bertuliskan, dilarang untuk memotret di dalam kuburan. Anehnya, di kuburan tersebut, tak ada batu nisan yang bertuliskan nama, tanggal lahir dan tanggal wafat seperti layaknya kuburan yang lain. Menjelang sampai ke puncak Gunung Padang, pengunjung bisa melihat Kuburan Siti Nurbaya. Kondisi kuburan itu sedikit memprihatinkan dengan adanya coretan pada kiri kanan dindingnya.



Gambar 4.8. Kuburan Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Andy Amiruddin)

Kuburan Siti Nurbaya ini membutuhkan perawatan. Keadaannya sekarang memperlihatkan bahwa kuburan ini perlu renovasi dan informasi yang ditulis di dinding dibuatkan pada tempat khusus apakah di bagian tertentu dari kuburan ini atau di tempat terpisah. Informasi ini amat penting bagi pengunjung dalam rangka memahami makna dan keberadaan kuburan ini dikaitkan dengan cerita *Sitti Nurbaya*.

Kemudian, penikmat novel *Sitti Nurbaya* akan menyadari kejanggalan pada kuburan ini, yaitu kuburan yang hanya ada satu, yang diyakini sebagai Kuburan Siti Nurbaya. Padahal dalam novel *Marah Rusli* terdapat lima kuburan yang saling berdampingan pada lokasi *Sitti Nurbaya* dikuburkan.

Lima buah kubur sejajar berdekatan. Kelima kubur itu sama besar dan sama bentuknya. Pada tiap-tiap kepala kubur ini, ada batu nisan dari marmer, yang bertulis denganhuruf air mas. Di kubur yang pertama tertulis "Inilah kubur Baginda Sulaiman, meninggal pada tanggal 5 Ramadan, tahun 1315" Pada nisan yang kedua tertulis "Inilah kubur Sitti Nurbaya, binti Baginda Sulaiman meninggal pada tanggal 5 Zulhidjdjah tahun 1315". Pada nisan yang ketiga tertulis "Inilah kubur Samsul Bahri, anak Sutan Mahmud, Penghulu Padang, meninggal tanggal 5 Syafar, tahun 1326". Pada nisan yang keempat tertulis, "Inilah kubur Sitti Maryam, istri Sutan Mahmud, Penghulu Padang, meninggal pada tanggal 5 Zulhijah 1315." Pada nisan yang kelima tertulis "Inilah kubur Sutan Mahmud, Penghulu Padang, meninggal pada tanggal 8 Rabiulawal, tahun 1326". (538-539).

Ketidak sesuaian antara cerita *Sitti Nurbaya* dengan objek wisata sastra membuat pengunjung yang pernah membaca novel ini akan mempertanyakan keberadaan kuburan lainnya. Untuk itu, perlu ada informasi tentang keberadaan Kuburan Siti Nurbaya ini dan ketidakadaan kuburan lainnya, bisa diberikan dalam bentuk tulisan yang diberikan stand khusus di samping kuburan.

Dengan tidak adanya penjelasan dalam bentuk tanda penunjuk informasi pada Kuburan Siti Nurbaya, lokasi ini menjadi misteri. Sehingga simpang siurnya pemilik kuburan itu, membuat warga luar Gunung Padang menganggap sebagai tempat keramat. Sejumlah warga yang datang ke kuburan itu ternyata bukan hanya ingin menikmati sejarah, namun kadang dijadikan tempat persemedian. Sebagian menyakini kuburan tersebut bukan Kuburan Siti Nurbaya tapi milik seorang Syekh dari Banten, dan keberadaan kuburan ini sudah ada pada tahun 1918 lalu (Akbar, 2011). Namun sebagian warga masih menyakini kuburan tersebut sebagai kuburan Sitti Nurbaya. Dengan demikian, pihak berwenang seperti Pemerintah Provinsi Sumatera Barat atau pengelola perlu memfasilitasi pemberian tanda penunjuk arah dan informasi di lokasi ini.

d) Penunjuk Arah di Taman Siti Nurbaya

Terakhir, tujuan destinasi wisata sastra Siti Nurbaya terdapat pada puncak Gunung Padang, yaitu Taman Siti Nurbaya. Taman ini hanya berjarak 1,5 km dari pusat kota Padang. Bisa diakses melalui Jembatan Siti Nurbaya yang hanya berjarak 500m. Selain itu, dari bawah bukit hingga puncak Gunung Padang, pengunjung dapat

mendaki melalui jalur-jalur tangga yang telah tersedia sejauh 1 km. Para pengunjung tidak perlu khawatir akan panas yang menyengat karena di sisi-sisi bukit ini masih banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon rindang. Sehingga, akan membuat perjalanan ke atas bukit menjadi nyaman. Kemudian, di puncak Gunung Padang, ada tanah lapang, yang disulap menjadi taman bermain, seolah tempat Siti Nurbaya sempat memadu kasih dengan Samsulbahri.



Gambar 4.9. Gerbang Taman Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Andy Amiruddin)

Taman Siti Nurbaya merupakan sebuah bukit kecil setinggi 400 meter dari permukaan laut. Paduan antara ketinggian, lebatnya hutan dengan pemandangan laut luas menjadi indah di taman ini. Sesuai dengan namanya, Taman Siti Nurbaya dibangun untuk mengenang cerita masyarakat Kota Padang. Cerita yang tercipta dari balutan sejarah fiksi yang ditulis oleh

Marah Rusli. Sama halnya dengan objek sebelumnya, ditempat ini juga tidak terdapat tanda penunjuk arah dan informasi tentang taman tersebut.



Gambar 4.10. Pentas Terbuka Taman Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Andy Amiruddin)

Dari lokasi Taman Siti Nurbaya pengunjung bisa menyaksikan keindahan Kota Padang. Dari sisi timur bisa disaksikan kepadatan ibu kota Sumbar itu, serta dari sisi barat tampak Samudra Hindia dengan sejumlah pulau dan kawasan Pelabuhan Teluk Bayur. Pengunjung menemui sebuah taman yang sangat indah dengan pepohonan yang rindang dan bangku dari semen. Taman ini merupakan puncak bukit yang disebut Gunung Padang dan dari sini, pengunjung dapat melihat dengan jelas pemandangan Kota Padang serta laut yang membentang di sisinya. Di sisi kiri, pengunjung dapat melihat kota Padang dan perbatasannya dengan laut sedangkan di sisi kanan, pemandangan laut yang membentang luas terlihat jelas.

Tempat ini merupakan lokasi wisata sastra yang sangat bagus sebagai destinasi di Kota Padang. Perhatian pemerintah dan pengelola terhadap objek pariwisata ini, terutama pada tanda penunjuk informasi dan lokasi masih diharapkan.



Gambar11. Warung dan *Spot Selfie* di Taman Siti Nurbaya
Sumber: Dokumentasi Andy Amiruddin

Pengelola wisata ini sudah melengkapi sarana dan prasarana di objek ini. Pengunjung akan menemukan taman yang ditata sedemikian rupa, dan terdapat warung-warung yang menjajakan makanan dan minuman ringan, bagi wisatawan yang membutuhkannya. Akan tetapi objek ini tidak dilengkapi dengan petunjuk untuk mencari fasilitas publik lainnya seperti toilet, air bersih atau tempat berteduh kalau hujan. Pengunjung harus mencari sendiri.



Gambar 12. Toilet di Taman Siti Nurbaya
Sumber: Dokumentasi Andy Amiruddin

Kini wisata sastra Siti Nurbaya menjadi salah satu tujuan di Kota Padang. Begitu juga dengan jembatan, Kuburan dan Taman Siti Nurbaya, yang kerap dikunjungi wisatawan yang ingin memahami cerita fiksi yang melegenda tersebut secara langsung pada latarnya. Dengan animo yang besar ini, masih banyak pekerjaan rumah bagi pengelola terhadap destinasi wisata ini seperti fasilitas umum, fasilitas penunjang, sarana dan prasarana, keamanan, dan tentunya tanda penunjukan arah dan informasi.

C. Kelebihan Dan Kekurangan Wisata Sastra Siti Nurbaya

Berdasarkan kuesioner yang telah dijawab oleh para pengunjung lokasi wisata Siti Nurbaya pada tiga titik, yaitu jembatan, kuburan, dan taman Sitti Nurbaya. Penulis dapat menyimpulkan bahwa para pengunjung telah merasa puas dengan adanya objek wisata jembatan dan taman. Pada

Jembatan Siti Nurbaya, mereka dapat berfoto *selfie* dan menikmati kuliner khas seperti pisang dan jagung bakar pada malam hari. Sedangkan pada Taman Siti Nurbaya, pengunjung juga dapat berfoto *selfie*, suasana puncak Gunung Padang yang sejuk dan nyaman membuat mereka mendapatkan kesan yang bagus dengan lokasi wisata ini.

Kemudian, kelemahan yang dapat dilihat berdasarkan kuesioner adalah kebersihan dan fasilitas yang sudah mulai rusak. Para pengunjung mengeluhkan kebersihan dibawah Jembatan Siti Nurbaya yang mengganggu pemandangan walaupun kondisi jembatan itu sendiri bersih. Sedangkan fasilitas yang mulai rusak adalah anak tangga menuju Taman Siti Nurbaya, hal ini dapat membahayakan para pengunjung yang dapat sewaktu-waktu terjatuh di anak tangga tersebut, perbaikan sangat diperlukan. Hal yang tampak menarik dalam jawaban pengunjung terhadap kuesioner adalah bahwa mereka tidak mengetahui lokasi Kuburan Siti Nurbaya.

D. Kesimpulan

Dalam mewujudkan wisata sastra hadir di Sumatera Barat tentu semua elemen harus bekerja sama baik pemerintah daerah maupun masyarakat. Kegiatan ini tentu tidak bisa diwujudkan oleh beberapa orang saja, kita harus bekerja sama baik menggali potensi wisata sastra dan melakukan pengembangan wisata sastra yang telah ada. Selain itu perlunya strategi dan promosi yang baik untuk menarik wisatawan datang berkunjung. Wisata sastra ini merupakan wadah baru dalam pariwisata di Indonesia dan diharapkan bisa mendapatkan animo masyarakat luas, terlebih saat ini sastra telah dinomor duakan dalam kehidupan masyarakat atau mungkin bisa dilupakan. Dari inovasi ini di harapkan

sastra hidup lagi ditengah-tengah masyarakat. Di harapkan juga wisata sastra jika di kelola dengan baik bisa menjadi trend kepariwisataan di Indonesia kedepannya.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa masih banyak perbaikan yang perlu dilakukan terhadap pengembangan objek wisata sastra Siti Nurbaya, terutama informasi kesastraan baik tulisan atau tanda dan arah di Jembatan, Kuburan, dan Taman Siti Nurbaya. Dari kunjungan wisata sastra mahasiswa Pascasarjana Sastra Univeritas Andalas, terhadap banyak kekurangan yang harus dibenahi oleh pemerintah pada Jembatan, Kuburan, dan Taman Siti Nurbaya, seperti fasilitas, sarana dan prasarana, dan tentunya tanda penunjukan arah dan informasi.

Referensi

- Akbar, Rus. 2011. *Misteri Kuburan Sitti Nurbaya yang Dikeramatkan*. Diakses dari website: <https://news.okezone.com/read/2011/02/08/345/422591/misteri-kuburan-Sitti-nurbaya-yang-dikeramatkan> pada Sabtu 17 Maret 2018 14:31 WIB.
- Balfas, Muhammad. 1976. *Modern Indonesian Literature in Brief*. Netherlands. Leiden.
- Febrina, Anissa S. 2009. *Revitalizing the Classics*. The Jakarta Post. Jakarta.
- Foulcher, Keith. 2002. *Dissolving into the Elsewhere: Mimicry and ambivalence in Marah Roesli's Sitti Noerbaja*. Leiden. KITLV Press.
- Rusli, Marah. 2008. *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Veda, Titania. 2009. *Reviving a Nation's Literary Heritage*. The Jakarta Globe. Jakarta.

Sumber Gambar

Aroengbinang Travelog. 2017. *Makam Sitti Nurbaya Padang*.

Diakses dari website:

<https://www.thearoengbinangproject.com/makam-Sitti-nurbaya-padang/nurbaya-4/>

Wattpad. 2018. *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)*. Diakses

dari website:

<https://www.wattpad.com/story/135540294-sitti-nurbaya-kasih-tak-sampai>

Pembangunan Dinding Sepanjang Jalan Menuju Taman Siti Nurbaya

Dina Fauzana

A. Pendahuluan

Pariwisata dan sastra merupakan dua bidang yang dapat dikemas dan disandingkan. Suatu objek wisata bisa jadi dilahirkan karena kaitannya dengan sastra, misalnya fiksi. Sastra bisa menjadi suatu jembatan untuk mengembangkan pariwisata. Dengan kata lain sastra adalah bagian yang digunakan untuk memperkenalkan suatu objek wisata dengan berbagai macam kabar ceritanya

Perkembangan pariwisata akan memberikan efek terhadap kehidupan masyarakat setempat. Efek itu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka baik sosial, ekonomi, budaya, religi, dan juga lingkungan. Luasnya pengaruh perkembangan pariwisata terhadap aspek kehidupan dapat dikaji, misalnya, pengaruh terhadap bidang sosial, pengaruh terhadap bidang ekonomi, atau pengaruh terhadap bidang kebudayaan.

Asisten Deputi Strategi Pemasaran Pariwisata Mancanegara, Kementerian Pariwisata RI, Ratna Suranti menuturkan pariwisata membutuhkan penceritaan salah satunya melalui karya sastra (Bisnis.com). Selain film, karya sastra dapat menjelaskan secara detail keindahan alam dan potensi wisata daerah. Strategi serupa sedang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang, melalui cerita *Sitti*

Nurbaya yang akan menarik kunjungan wisata ke Gunung Padang khususnya dan Sumatera Barat umumnya.

Berbicara tentang *Sitti Nurbaya*, pikiran kita diarahkan ke sebuah kisah masa lalu yang berhubungan dengan perjodohan, Gunung Padang dan Kuburan. Sedikit mengulas kembali cerita *Sitti Nurbaya* yang menceritakan percintaan seorang gadis Sitti Nurbaya dengan seorang jejak Samsulbahri. Kisah kasih mereka tidak sampai kepelaminan karena Sitti Nurbaya harus tunduk kepada keinginan Datuk Meringgih. Sang gadis terpaksa menikah dengan sang Datuk untuk melunasi hutang ayahnya. Dia harus menikah dengan orang yang sangat dia benci. Pernikahan mereka akhirnya berujung dengan kematian Sitti Nurbaya karena diracun oleh orang suruhan Datuk Meringgih. Sitti Nurbaya menurut kisah ini dikuburkan di Gunung Padang.

Kisah ini kemudian dikembangkan menjadi sejumlah destinasi wisata di Kota Padang seperti Taman Siti Nurbaya, Kuburan Siti Nurbaya dan yang lebih baru Jembatan Siti Nurbaya. Walaupun keberadaan destinasi ini sudah dinikmati oleh banyak kalangan, destinasi ini belum bisa menarik wisatawan dalam jumlah besar. Destinasi ini menurut banyak kalangan memiliki potensi besar untuk berkembang apabila di kelola dengan baik. Dari sekian banyak aspek yang perlu dikembangkan, ada beberapa hal yang bisa segera dibenahi termasuk area parkir, makam dan taman yang belum di kelola dengan baik.

B. Pengembangan

Sebagian wisatawan yang berkunjung ke Taman Siti Nurbaya mengatakan bahwa mereka mengunjungi Jembatan, Taman dan Kuburan Siti Nurbaya karena mereka ingin mengetahui apakah yang digambarkan dalam cerita

Sitti Nurbaya ini nyata atau tidak dan bagaimana kehidupan zaman dulu, serta mengetahui sejarah dibalik cerita tersebut. Tempat-tempat tersebut, menurut mereka, perlu di kembangkan menjadi tujuan wisata karena tempat-tempat ini bisa meningkatkan perekonomian masyarakat. Peningkatan ekonomi masyarakat tentunya bisa meningkatkan pendapatan asli daerah yang nantinya juga dimanfaatkan untuk pengembangan destinasi ini.

Dari hasil angket yang disebarakan pada bulan Februari tahun 2018 lalu di Taman Siti Nurbaya diketahui bahwa para pengunjung masih belum banyak tahu tentang novel *Sitti Nurbaya*. Dalam pengembangannya sebuah objek proses ekspos bisa dilakukan dengan banyak cara supaya orang yang mengunjungi bisa mengetahui cerita *Sitti Nurbaya* sekaligus para pengunjung menikmati wisata menuju Taman atau Makam Siti Nurbaya. Salah satunya seperti membangun sebuah lukisan dinding disebelah kiri dinding menuju Taman Siti Nurbaya. Selain itu pengembangan wisata dari cerita *Sitti Nurbaya* ini adalah lewat media sosial. Disamping itu, promosi melalui internet dan media social juga perlu dilakukan. Pengelola selayaknya perlu melakukan sosialisasi melalui teknologi internet untuk memaksimalkan potensi wisata di daerah tersebut. Mereka juga perlu mengajak para generasi muda di wilayah tersebut untuk bersama sama menyiarkan kekayaan alam dan potensi wisata yang ada di wilayah mereka tinggal. Hasil dari ekspos tersebut setidaknya akan menumbuhkan rasa cinta masyarakat setempat terhadap objek wisata yang ada di lingkungan mereka tinggal.

1. Area Parkir

Dari cerita *Sitti Nurbaya*, Makam Siti Nurbaya dijadikan tempat kunjungan wisata bagi masyarakat lokal ataupun mancanegara. Walaupun tiket masuk ke Gunung Padang relatif terjangkau, sejumlah pengunjung merasa terjangkaunya harga tiket belum diimbangi oleh tempat parkir yang baik. Tempat parkir yang ada masih jauh dari kata baik karena beberapa hal seperti penataan yang masih kurang, petugas yang belum bekerja dengan baik dan luasnya yang belum memadai pada hari libur.

Dari area parkir didepan gerbang masuk ke Taman Siti Nurbaya yang masih terkendala sekarang adalah cara pengelolaan yang masih kurang. Mulai dari para petugas yang piket untuk pengelolaan tiket masuk sampai petugas yang piket di area makam dan taman. Sehingga nantinya bisa dalam pengembangannya bisa memberikan informasi atau pengamanan bagi para pengunjung. Sehingga para pengunjung merasa nyaman dan nyaman. Kendaraan roda dua di buat parkir di halaman rumah seorang warga yang dekat dengan loket pembelian tiket, sedangkan untuk parkir roda empat masih di pinggir jalan di sekitar area loket karcis masuk. Menurut sejumlah pengunjung, area parkir sudah lumayan tertata rapi, tetapi masih perlu di benahi karena sebuah objek wisata apabila area parkirnya masih perlu penataan, maka nantinya akan menyulitkan pengunjung dan ini bisa juga akan mengurangi jumlah pengunjung yang akan datang. Pengelola belum menempatkan petugas yang bertugas penuh di area parkir. Pada saat ini para pengunjung yang ingin memarkir kendaraannya harus seringkali mencari dan mengaturnya sendiri. Parkir yang dikelola oleh masyarakat ini belum berfungsi dengan baik karena hanya dijadikan lahan mencari penghasilan bagi masyarakat yang

tidak dikelola dengan baik. Pengunjung membayar biaya parkir ketika akan meninggalkan lokasi. Pada akhir pekan, khususnya pagi hari, pengunjung seringkali susah mendapatkan tempat untuk parkir karena terbatasnya lahan dan tidak adanya petugas yang benar-benar mengatur perparkiran.



Gambar 5.1. Karcis Masuk ke Gunung Padang
(Sumber: Dokumentasi Dina Fauzana)



Gambar 5.2. Tempat Parkir
(Sumber: Dokumentasi Grup Magistra)

2. Taman

Dalam pengembangan taman ini, pengelola bisa membangun sejumlah atraksi misalnya, galeri khusus Siti Nurbaya, pelestarian alam sekitar yang ada di objek wisata Siti Nurbaya dan gambar visual di sepanjang dinding menuju makam atau taman. Gambar ilustrasi disepanjang dinding sebelah kiri menuju Taman Siti Nurbaya. Gambar-gambar ini bisa membuat pengunjung mengetahui cerita dari novel *Sitti Nurbaya*. Selain gambar, galeri Siti Nurbaya selanjutnya bisa berperan besar dalam memenuhi keingintahuan pengunjung tentang cerita *Sitti Nurbaya* dan sejumlah problema terkait dengan cerita ini.

Selanjutnya, Taman Siti Nurbaya belum dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang baik. Objek ini membutuhkan program pengembangan seperti penataan taman dan penyediaan fasilitas, diantaranya *rest area*, bak sampah, petugas dan papan informasi. Secara umum, taman ini belum dijadikan taman yang benar-benar siap untuk dikunjungi. Taman ini masih mengandalkan kekuatan nuansa karya sastra *Sitti Nurbaya*, khususnya dengan Kuburan Siti Nurbaya yang digambarkan dalam cerita sebagai kuburan yang ada di sudut Taman Siti Nurbaya. Bertandang ke taman ini, pengunjung baru bisa menyaksikan taman biasa dengan fasilitas seadanya. Fasilitas yang sudah ada seperti toilet masih perlu pembenahan untuk dapat berfungsi dengan baik. Sarana ini perlu di perbaiki dan harus diadakan, seperti toilet yang tidak bisa digunakan karena kendala masalah sanitasi airnya, tong sampah yang harus di perbanyak dari loket masuk hingga ke lokasi, petugas informasi yang seharusnya ada di setiap objek wisata, dan yang terpenting memiliki papan informasi yang nantinya akan memudahkan para pengunjung mendapatkan informasi.

Taman ini sepertinya memerlukan penentuan visi misi yang jelas supaya bisa dikembangkan dengan tepat. Kalau taman ini ditujukan untuk menjadi taman buatan, pengelola perlu penataan lebih jauh disamping keberadaan alamnya. Untuk hal ini, taman ini membutuhkan penataan struktur taman termasuk penyediaan bunga. Walaupun sejuk dan pengunjung bisa memandang ke arah pantai Padang dan pantai Air Manis, taman ini memerlukan nuansa yang asri dan indah bagi para pengunjung untuk bisa *selfi moment*.



Gambar 5.3. Tangga Menuju Taman Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Dina Fauzana)



Gambar 5.4. Nama Kota Padang dari Taman Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Dina Fauzana)



Gambar 5.5. Gunung Padang
(Sumber: Dokumentasi Grup Magistra)



Gambar 5.6: Di Puncak Gunung Padang
(Sumber: Dokumentasi Dina Fauzana)

3. Makam

Makam Siti Nurbaya terlihat kurang terawat dan informasi yang ingin di dapat pengunjung tidak ada. Makam Siti Nurbaya perlu di perbaiki dan dirawat agar layak untuk di kunjungi. Makam ini terletak dalam gua batu yang agak gelap. Makam ini perlu dilengkapi dengan penerangan yang cukup dan juga informasi tentang makam ini, setidaknya sesuai dengan yang ada dalam cerita *Sitti Nurbaya*. Informasi ini tentunya bisa menjelaskan keberadaan kuburan ini termasuk sisi-sisi uniknya, seperti posisi makam. Dalam pandangan Islam seorang yang sudah meninggal kuburannya menghadap kearah kiblat, sedangkan Kuburan Siti Nurbaya menghadap kearah utara.



Gambar 5.7. Tangga Menuju Kuburan Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Grup Magistra)

4. Jembatan

Secara umum, pengunjung berpendapat bahwa Jembatan Siti Nurbaya sudah bagus untuk menyambut pengunjung dan menampung pedagang dalam melayani mereka yang datang. Bagusnya jembatan ini belum disertai dengan penertiban perparkiran dan sarana pendukungnya. Ada beberapa hal yang perlu diadakan oleh pengelola, diantaranya penertiban karcis parkir, adanya gapura yang menandakan identitas dari jembatan, tong sampah yang jumlahnya perlu di tambah dan warnanya bisa di percantik serta perlu adanya bunga/pohon pelindung pada beberapa titik disekitar jembatan.

Jembatan Siti Nurbaya merupakan gerbang masuk ke Taman dan Makam Siti Nurbaya. Jembatan ini menjadi tempat awal bagi pengunjung untuk menikmati pemandangan kota Padang sekaligus dijadikan tempat untuk *selfi spot* sebelum

mereka melanjutkan perjalanan menuju Taman Siti Nurbaya. Disamping itu, pedagang yang berjualan di jembatan ini, menurut pengunjung, perlu menawarkan kuliner khas Padang.



Gambar 5.8. Jembatan Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Grup Magistra)



Gambar 5.9. Tempat Duduk Sebelum Taman Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Dina Fauzana)



Gambar 10. Gerbang Objek Taman Siti Nurbaya
Sumber: Dokumentasi Grup Magistra

C. Penutup

Setiap objek wisata, termasuk destinasi wisata sastra, yang dikunjungi perlu dilengkapi dengan fasilitas pendukungnya, sehingga para pengunjung merasa nyaman, aman dan ingin kembali lagi ke objek tersebut. Mereka tentunya mau membayar mahal untuk sebuah kunjungan kalau biaya kunjungan itu sesuai dengan harga yang di tawarkan, sehingga mereka merasa puas dan dapat membawa oleh-oleh yang berharga yang nantinya akan di sampaikan kepada teman atau karib kerabat. Destinasi wisata Siti Nurbaya merupakan ajang bagi wisatawan untuk berwisata dan memahami cerita *Sitti Nurbaya* dan aspek-aspek terkait melalui kunjungan tersebut. Melalui kunjungan wisatawan ke latar cerita ini mulai dari Jembatan, Taman dan Kuburan Sitti Nurbaya, bisa diketahui sejauh mana masyarakat

mengetahui cerita dan tempat yang dijadikan objek wisata oleh pemerintah daerah.

Referensi

Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mubyarto. (2000). *Ceramah yang disampaikan dalam HUT Koperasi UGM tahun 2000 di Yogyakarta. Bogor*: Grafika Sarana.

Sukartawi, Soeharjo, A., Dillon, J.L., Hardaker, B.(1986). *Ilmu usaha dan penelitian untuk pengembangan usaha kecil*. Jakarta: UI Press.

***Sitti Nurbaya*: Ikon yang Takkan Tergantikan**

Fadhlan Ramadhan

A. Pendahuluan

Sitti Nurbaya merupakan novel karya Marah Rusli yang terbit pada tahun 1920an. Marah Rusli membuat novel ini berdasarkan kejadian yang terjadi pada lingkungannya, termasuk isu perkawinan yang dilandaskan untuk menyelematkan keluarga sangat marak terjadi. Penceritaan kejadian tersebut menggunakan latar yang sesungguhnya. Begitu banyak tempat-tempat yang ada diceritakan dalam novel ini, seperti jembatan, bukit, dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu, tempat tersebut dijadikan sebagai destinasi wisata yang potensial untuk membantu perekonomian daerah khususnya Sumatera Barat.

Salah satu ikon wisata di Kota Padang, Sumatera Barat adalah Jembatan Siti Nurbaya. Jembatan ini adalah jembatan besar yang berdiri di atas Sungai/Muara Batang Arau. Panjang badan jembatan 100 meter dengan panjang total mulai dari kaki jembatan di jalan Nipah sampai dengan jalan Batang Arau sepanjang 600 meter. Jembatan ini menghubungkan kota tua Padang dengan Taman Siti Nurbaya, tempat *Sitti Nurbaya* dimakamkan.

Konon Gunung Padang merupakan tempat dimana *Sitti Nurbaya* bertemu pertama kalinya dengan kekasihnya Samsulbahri. Jembatan Siti Nurbaya menghubungkan

kawasan Kota Tua Padang di Berok Nipah dengan kaki Gunung Padang di seberangnya. Gunung Padang sendiri menurut novel *Sitti Nurbaya*, merupakan bukit di tepi pantai dimana Sitti Nurbaya pertama kali bertemu dengan kekasihnya Samsulbahri, disitu juga mereka dimakamkan.



Gambar 6.1. Jembatan Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Fadhlán Ramadhan)

Apakah kisah *Sitti Nurbaya* yang tidak dapat bersatu dengan Syamsulbahri kekasihnya merupakan kisah nyata yang akhirnya dibukukan? Tidak ada yang dapat menjawabnya secara pasti selain penulis karya ini sendiri. Pada masanya roman ini begitu fenomenal karena mengangkat isu adat-istiadat tradisional masyarakat Sumatera Barat sekaligus mengkritik perjodohan yang harus menganut tata aturan yang telah ditetapkan oleh para leluhur. Terlepas dari kebenaran cerita *Sitti Nurbaya*, memang terdapat sebuah makam di puncak Gunung Padang yang diklaim sebagai Makam Siti Nurbaya.

Sebelum sampai ke Taman dan Makam Siti Nurbaya, wisatawan dapat melewati Jembatan Siti Nurbaya yang mempesona mata pegunjung selain bersejarah tentunya. Pemerintah membangun jembatan yang menghubungkan Gunung Padang dan kota Padang kemudian menamainya sesuai judul roman yang legendaris itu, yaitu Jembatan Siti Nurbaya, sebagai bentuk penghargaan kepada penulisnya. Jembatan Siti Nurbaya ini banyak dikunjungi wisatawan. Jika berkunjung ke Padang rasanya tidak lengkap jika tidak menikmati keindahan kota Padang tanpa mengunjungi Jembatan Siti Nurbaya



Gambar 6.2. Jalan Menuju Makam Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Fadhlán Ramadhan)

Jika ingin melakukan napak tilas yang lebih jauh tentang cerita *Sitti Nurbaya*, wisatawan dapat mengunjungi Makam Siti Nurbaya yang berada di lereng Gunung Padang. Dengan berkendara, mereka harus melintasi jembatan hingga ke kaki Gunung Padang dan kemudian melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki meniti anak tangga hingga tiba di

makam. Perjalanan tidak terlalu menyulitkan karena anak tangga untuk menuju ke lokasi telah dibangun dengan baik dan mengutamakan keamanan para wisatawan. Bukit tempat disemayamkannya Sitti Nurbaya ini memiliki nama yang sama dengan Jembatan Siti Nurbaya, yaitu “Bukit Siti Nurbaya.”



Gambar 6.3. Makam Sitti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Fadhlhan Ramadhan)

Waktu yang paling cocok untuk mengunjungi lokasi wisata ini adalah pada waktu menjelang matahari terbenam, karena pengunjung dapat menyaksikan keindahan pemandangan matahari terbenam dari jembatan tersebut.



Gambar 6.4 Jembatan Sitti Nurbaya
(Sumber: Aroengbinang Travelog)

Oleh karena itu pemerintahan Kota Padang pada dahulunya membangun jembatan dengan nama Jembatan Siti Nurbaya. dan jembatan itu langsung terkenal dimana diseborang jembatan merupakan areal perbukittan dan banyak yang membangun rumah dan warung di areal ini. Jembatan Siti Nurbaya ini merupakan pengingat akan cerita *Sitti Nurbaya* yang melegenda. Jembatan Siti Nurbaya ini terlihat sangat indah terutama ketika melihat pemandangan matahari terbenam. Saat dimana para pedagang kaki lima biasanya akan memenuhi area tersebut dengan barang dagangannya sampai malam hari. Pesona lampu-lampu yang indah terlihat dijembatan ini dan begitu juga Kota Padang yang kelap-kelip. Area di sekitar jembatan akan dipenuhi oleh para penjual makanan yang menawarkan kuliner khas Padang dengan harga yang cukup bersahabat. Pengunjung dapat mencicipi sate Padang, pisang bakar, jagung bakar dan berbagai minuman khas sesuai selera.



Gambar 6.5. Kuliner Jagung di Malam Hari
(Sumber: Dokumentasi Fadhlán Ramadhan)

Selain Jembatan Siti Nurbaya, pesona kota Padang yang lainnya adalah bangunan-bangunan tua zaman Belanda di sekitar jembatan. Mulai dari jalan Pondok, Niaga, Kelenteng hingga jalan Batang Arau di dekat jembatan merupakan kawasan kota tua Padang. Kaum pendatang seperti Tionghoa, Nias, Mentawai dan Batak banyak bermukim disini.

Sedangkan kaki Gunung Padang merupakan kawasan makam Cina. Di sebelah kanan dari kaki Jembatan Siti Nurbaya terdapat gedung Bank Indonesia Padang lama yang telah selesai dipugar setelah kejadian gempa Padang tahun 2009.

Lurus ke arah pusat kota di sepanjang jalan Nipah merupakan sentral oleh-oleh khas Padang seperti keripik balado dan rendang. Salah satu yang cukup terkenal adalah keripik balado Christine Hakim. Jika orang Padang akan pergi keluar daerah nama keripik balado Christine Hakim akan menjadi referensi utama.

Keindahan Gunung Padang semakin indah dengan adanya tulisan Kota Padang yang tertanam di atas gunung tersebut. Keindahan ini perlu ditunjang dengan kebersihan disekitar Gunung Padang termasuk kebersihan sarana parasana dan alamnya.

Referensi

- Akbar, Rus. 2011. *Misteri Kuburan Sitti Nurbaya yang Dikeramatkan*. Diakses dari website: <https://news.okezone.com/read/2011/02/08/345/422591/misteri-kuburan-Sitti-nurbaya-yang-dikeramatkan>.
- Damanik, Caroline. 2009. *Mengenang Cinta Sejati di Taman Sitti Nurbaya*. Diakses dari website: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_\(surat_kabar\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_(surat_kabar))
- Hernasari, Putri Rizqi. 2012. *Menengok Makam Sitti Nurbaya di Padang*. Diakses dari website: <https://id.wikipedia.org/wiki/DetikCom>
- Ningsih, Dian Lestari. 2015. *Sastra Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli* Diakses dari website: <https://www.viva.co.id/blog/sastra/578170-sastra-roman-Sitti-nurbaya-karya-marah-rusli>
- Rusli, Marah. 2008. *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Upaya Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Siti Nurbaya di Kota Padang

Hening Wulandari Kadarsih

A. Pendahuluan

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa, sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan, ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa (Sumardjo & Saini, 1997). Menurut Welck dan Warren (1990), sastra mempunyai fungsi sosial sebagai suatu reaksi, tanggapan, kritik, atau gambaran mengenai situasi tertentu. Dengan demikian, karya sastra dapat berkontribusi kepada masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan kritik sosial yang terjadi di suatu masyarakat.

Karya sastra yang merupakan rekaan dari seorang pengarang tidak terlepas dari aspek ideologi, budaya, ekonomi, politik, dan juga sosial masyarakat yang melingkupi pengarang. Pengarang dalam menuliskan idenya cenderung memilih lingkungan yang di kenalnya dengan akrab. Dalam proses penciptaan tersebut, pengarang dapat menonjolkan keadaan yang selama ini tidak disadari oleh masyarakat. Dalam khazanah sastra Indonesia, masalah

seperti adat dari daerah tertentu sering dijadikan tema karya sastra. Kebanyakan karya sastra yang lahir pada era 1920-an memuat masalah adat, terutama adat Minangkabau (Ali, 1994). Karya-karya tersebut di hasilkan oleh kaum muda Minangkabau waktu itu, antara lain Haji Abdul Karim Amarullah (Hamka), Marah Rusli, Nur Sutan Iskandar dan lain-lain. Salah satu karya terbesar Marah Rusli yang berjudul *Sitti Nurbaya* merupakan karya adi luhung yang sangat fenomenal di negara kita bahkan hingga ke manca negara. Karya sastra tersebut menggambarkan kisah kasih dua remaja yang sedang kasmaran yaitu Syamsulbahri dan Sitti Nurbaya. Karya ini kemudian melahirkan objek wisata Kota Padang yaitu Wisata Siti Nurbaya yang terletak di Gunung Padang.

Objek wisata tersebut punya potensi untuk menarik lebih banyak pengunjung. Untuk itu ada beberapa hal yang harus di perhatikan dan di benahi oleh pemerintah Kota Padang agar dapat lebih banyak lagi menarik para wisatawan untuk singgah kesana, diantaranya pendataan potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh wisata Siti Nurbaya dan bagaimana mengembangkan wisata tersebut karena belum berkembang dengan baik.

Banyak model pengembangan yang bisa dilakukan oleh pengelola wisata ini. Karena wisata ini lahir salah satunya karena potensi wisata sastra, wisata ini bisa menggunakan model pengembangan wisata sastra dengan menfokuskan kepada aspek kesusatraanya dan aspek lain sebagai penunjang. Sebelum dikembangkan menjadi wisata sastra, aspek penunjang juga perlu dikembangkan juga, diantaranya:

1. fasilitas dan sarana prasarana pada tempat objek wisata tersebut,
2. promosi, pemasaran dan publikasi yang lebih gencar dan meluas.
3. kerja sama dengan pihak swasta sebagai investor guna menambah alokasi dana untuk pengembangan objek wisata Siti Nurbaya agar lebih maju dan berkembang.

Oleh karena itu baik pemerintah daerah, masyarakat setempat maupun pihak swasta (sebagai investor) perlu saling kerja sama demi kemajuan kepariwisataan yang khususnya objek wisata Siti Nurbaya di Kota Padang. Disamping itu dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Siti Nurbaya dibutuhkan suatu metode dan data yang lengkap agar dalam pelaksanaan program yang di rencanakan dapat tercapai dan tepat sasaran yang diinginkan. Metode yang digunakan untuk pengembangan objek wisata dengan menggunakan pendekatan 4 A (Aksesibilitas, Atraksi, Amenitas, Aktifitas) serta menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunity, Threat*), agar tercapai apa yang ditargetkan untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke objek wisata Siti Nurbaya.

Kawasan Siti Nurbaya merupakan kawasan yang mudah untuk di tempuh yang letaknya di sekitar pusat Kota Padang. Wisata Siti Nurbaya terletak di ketinggian 80 meter dari permukaan laut yang letaknya berada di seberang selatan dari Muara Sungai Batang Arau termasuk dalam wilayah Kecamatan Padang Selatan dan masyarakat setempat menamainya Gunung Padang, karena bukit ini merupakan bukit yang tertinggi di kota Padang. Gunung Padang memiliki panorama yang indah serta kisah cinta Sitti

Nurbaya dan sepeinggal sejarah masa pendudukan Jepang. Wisata Siti Nurbaya juga menurut sejumlah masyarakat layak masuk kedalam 10 besar destinasi wisata unggulan nasional selain destinasi wisata yang ada di Bali. Objek wisata Siti Nurbaya sangat menarik untuk dikunjungi apabila fasilitas dan sarananya memadai. Di lokasi ini masih ada yang belum terbenahi dan apabila fasilitas tersebut mencukupi tentu para pengunjung akan lebih banyak lagi datang berkunjung.

UU Nomor 9 tahun 1990 menyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara, untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Pengertian pariwisata yang dimaksud pada dasarnya mengandung empat unsur yaitu: a). Unsur Manusia (Wisatawan), b) Unsur Kegiatan (Perjalanan), c) Unsur Motivasi (Menikmati) d) Unsur Sarana (Objek dan Daya Tarik Wisata) (Musaneff, 1995). Menurut Oka A. Yoeti, pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan untuk sementara yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang di kunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (1983).

B. Wisata Siti Nurbaya

Kotamadya Padang Sumatera Barat terkenal sebagai kota wisata. Letaknya yang strategis di sepanjang Pantai Padang menyimpan beragam potensi wisata alam yang menakjubkan. Salah satunya adalah wisata Siti Nurbaya yang teletak di Gunung Padang. Objek wisata Siti Nurbaya merupakan salah satu objek wisata yang menarik. Di tempat wisata Siti Nurbaya ini terdapat beberapa peninggalan

penjajahan zaman Jepang, Makam Siti Nurbaya, Taman Siti Nurbaya, dan lain sebagainya.

Kawasan Gunung Padang secara geografis terletak antara $100^{\circ} 21'$ - $100^{\circ} 21'$ BT dan $0^{\circ} 57'$ - $0^{\circ} 58'$ LS. Luas kawasan Gunung Padang yaitu 21,11 ha, sebagian wilayah Gunung Padang tersebut dijadikan tempat wisata dengan luas kawasan 4,11 ha. Tinggi Gunung Padang lebih kurang 140 mdpl. Jenis tanah di kawasan Gunung Padang merupakan jenis batuan yang mudah gembur, dengan tanah yang rawan longsor. Kondisi lahannya 25% berpasir, 45% tanah liat, dan 35% berbatuan. Disekitar daerah Gunung Padang tersebut di tumbuh oleh pepohonan membuat suasana menjadi sejuk (Aroengbinang, 2012).

1. Kisah *Sitti Nurbaya*

Kawasan Siti Nurbaya, meliputi Makam Siti Nurbaya, Jembatan Siti Nurbaya, dan Taman Siti Nurbaya, merupakan kawasan wisata yang mudah di tempuh. Jalan masuk menuju lokasi tersebut sudah beraspal sehingga memudahkan wisatawan apabila ingin mengunjungi tempat tersebut. Kawasan wisata ini berkembang karena kisah *Sitti Nurbaya*, novel yang ditulis oleh Marah Rusli. Novel ini diterbitkan oleh Balai Pustaka, penerbit nasional negeri Hindia Belanda, pada tahun 1922. Kisah *Sitti Nurbaya* berlatar kehidupan masyarakat Minangkabau yang taat dalam menjalankan adat kawin paksa dan hidup dengan garis matrilineal. Sitti Nurbaya adalah seorang gadis yang masih belia yang terpaksa menikah dengan Datuk Meringgih. Tidak seperti layaknya perempuan lain pada zaman itu, Sitti Nurbaya sebenarnya tidak dijodohkan dengan keluarganya, namun Sitti Nurbaya terpaksa menikahi Datuk Meringgih untuk menyelamatkan ayahnya dari ancaman penjara, karena

ayahnya tidak bisa membayar hutangnya kepada sang Datuk. Kisah cintanya dengan Syamsulbahri, sang pujaan hati harus berakhir dengan kematian. Singkat cerita, Sitti Nurbaya diracun oleh kaki tangan Datuk Meringgih dengan memakan lemang beracun. Syamsulbahri pun tewas dalam peperangan dan akhirnya keduanya di makamkan di Gunung Padang. Karena itulah Gunung Padang sangat terkenal dan menjadi ikon wisata Siti Nurbaya. Menariknya kisah *Sitti Nurbaya* juga pernah diangkat ke layar lebar. Kemudian dibuat sebuah sinetron yang ditayangkan secara berseri oleh TVRI Stasiun Pusat Jakarta pada tahun 1991 dan dibuat penayangan ulang kembali pada tahun 2004.

2. Jembatan Siti Nurbaya

Kisah *Sitti Nurbaya* merupakan cerita yang sangat melegenda dan terkenal di Indonesia. Sitti Nurbaya juga diabadikan sebagai nama salah satu jembatan yang terdapat di Kota Padang. Jembatan tersebut menghubungkan antara pusat Kota Padang dengan daerah Seberang Padang yang berlokasi di kawasan Bukit Gado-Gado atau di kenal juga dengan Bukit Sentiong yang dipisahkan oleh aliran Sungai Batang Arau yang bermuara ke Samudera Indonesia. Jembatan ini tepatnya berada di daerah Kota Tua Padang. Jembatan Siti Nurbaya ini memiliki nilai historis dimana pasangan Sitti Nurbaya dan Syamsulbahri yang kabarnya memadu kasih di tempat ini walaupun dalam kenyataan dalam cerita tersebut tidak begitu jelas faktanya. Jembatan tersebut menjadi ikon pariwisata di Sumatera Barat khususnya Kota Padang. Keunikan dari jembatan tersebut adalah disisi kiri dan kanan jembatan itu disediakan akses untuk pejalan kaki dan di hiasi oleh puluhan lampu-lampu yang berwarna perpaduan hitam keemasan yang disusun sedemikian rupa menyerupai bentuk gonjong yang menjadi

identitas arsitektur Minangkabau. Dulu sebelum adanya jembatan ini, masyarakat menggunakan sampan sebagai alat transportasi untuk menyeberang menuju pusat kota. Setelah dibangunnya jembatan ini segalanya jauh lebih mudah. Dengan tujuan untuk meningkatkan sarana dan prasarana transportasi regional melalui Kota Padang kearah Teluk Bayur serta pembangunan Kawasan Wisata Gunung Padang. Jembatan Siti Nurbaya di rancang dan di bangun dengan kontruksi modern menggunakan sistem Beton Pratekan Tipe Gelagar Box. Tidak ada bentuk kekakuan dalam gaya bangunannya, karena di kerjakan dengan sistem sabuk geser atau yang biasa di kenal dengan paraweb (Devy dan Soemanto, 2017).



Gambar 7.1. Jembatan Siti Nurbaya di Malam Hari
Sumber: Dokumentasi Hening Wulandari

Jembatan Siti Nurbaya merupakan jembatan yang ke-9 di Indonesia yang di bangun dengan sistem perancah dan konstruksi. Sistem ini hanya di pakai di negara-negara tetangga yang lebih maju seperti Malaysia dan Singapura (Devy dan Soemanto, 2017). Jembatan ini diresmikan pada pertengahan tahun 2002 yang bertepatan dengan hari jadi

Kota Padang yang ke-333, perayaan 100 tahun kelahiran Bung Hatta dan peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-57 serta di hadiri oleh para pemain sinetron Sitti Nurbaya anatara lain: HIM Damsyik, Novia S. Kolopaking dan Gusti Randa. Jembatan Siti Nurbaya merupakan kekuatan sebuah legenda, roman yang berbaur menjadi satu dan namanya dipatrikan menjadi sebuah jembatan. Jembatan Siti Nurbaya memiliki keistimewaan tersendiri karena panorama alamnya yang menakjubkan. Bila pada pagi hari saat matahari terbit kita dapat menyaksikan panorama yang berlatarkan barisan Bukit Gado-Gado, Bukit Barisan, Pabrik Semen Padang dan suasana kapal-kapal nelayan yang bersandar dan usai melaut yang berada di aliran Sungai Batang Arau. Jika pada sore hari suasana senja yang cantik akan menyapa begitu syahdunya. Ketika malam tiba lampu-lampu di sepanjang Jembatan Siti Nurbaya terlihat indah. Selain panorama alam, Jembatan tersebut memiliki kuliner khas seperti jagung bakar dan pisang bakar serta minuman es kelapa muda dan teh botol. Jembatan Siti Nurbaya seakan melengkapi cerita fiksi yang menjadi legenda bahkan kehadirannya seakan begitu nyata dan membuat rindu untuk kembali ke tempat ini.

3. Potensi dan Daya Tarik Kawasan Wisata Siti Nurbaya

Dalam pengelolaan dan pengembangan suatu objek wisata dibutuhkan suatu metode dan data yang lengkap dan agar pelaksanaan program dapat tercapai dan tepat pada sasaran yang diinginkan. Dalam hal ini penulis menggunakan suatu metode pengembangan objek wisata dengan pendekatan 4A (Aksesibilitas, Atraksi, Amenitas, Aktivitas) (Yoeti, 1983:7). Adapun hasil dari analisa di Objek Wisata Sitti Nurbaya berdasarkan pendekatan 4A adalah sebagai berikut:

Aksesibilitas merupakan faktor-faktor yang mendukung dan mempermudah wisatawan untuk menuju ke objek wisata yang terdiri dari:



Gambar 7.2. Jalan menuju Taman Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Hening Wulandari)



Gambar 7.3. Jalan Menuju Taman Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Hening Wulandari)

Kondisi jalan menuju wisata Siti Nurbaya sudah di beton dan memadai disepanjang jalan melintasi tebing yang dipenuhi dengan pepohonan dan belukar sehingga wisatawan akan merasa senang dan gembira untuk menuju ke objek wisata. Akses menuju ke Taman Siti Nurbaya dan makamnya sudah terlihat baik dan memadai bagi pengunjung sehingga kita dapat merasa nyaman dan menikmati perjalanan wisata. Menurut beberapa pengunjung, kondisi jalan yang nyaman dan baik serta jarak untuk menuju ke objek wisata sudah memadai tetapi masih perlu adanya perawatan jalan yang rusak serta adanya transportasi umum seperti angkot.

4. Atraksi atau Daya Tarik Wisata

Atraksi merupakan daya tarik yang mampu menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu objek wisata. Daya tarik wisata tersebut antara lain:

- 1) Taman Siti Nurbaya yang indah dan rindang



Gambar 7.4. Taman Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Hening Wulandari)

Wisatawan yang datang ke Taman Siti Nurbaya akan menikmati pepohonan yang rindang, pemandangan laut lepas nan luas serta udaranya yang sejuk. Taman ini terletak di puncak Gunung Padang dengan suasana cukup asri.

2) Kuburan / Makam Siti Nurbaya



Gambar 7.5. Kuburan Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Hening Wulandari)

Sitti Nurbaya dipercayai bermakam di Gunung Padang dan banyak wisatawan berkunjung ke makam tersebut. Suasana di lokasi makam ini sedikit agak gelap karena kurangnya cahaya matahari yang masuk. Disamping makam ini, ada lagi cerita yang berkembang di masyarakat yaitu adanya makam lain yang di beri nama kuburan keramat kecil. Siapa yang di kuburkan disana masih anonim, ada yang mengatakan kuburan Syekh tetapi masyarakat meyakini makam tersebut memiliki kisah mistis. Tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi para wisatawan, yang pasti mereka kesana untuk menikmati wisatanya. Kuburan ini terletak dekat

dengan jurang dan bentuknya tidak menyerupai makam biasanya. Makam ini dipercaya masyarakat memiliki penghuni gaib, sehingga pengunjung tidak boleh berkata kasar, takabur, atau melakukan perilaku tidak sopan lainnya. Makam ini dikunjungi oleh orang yang berdoa meminta sesuatu.

3) Benteng dan Meriam Jepang



Gambar 7.6. Benteng di Gunung Padang
(Sumber: Dokumentasi Hening Wulandari)



Gambar 7.7. Meriam di Gunung Padang
(Sumber: Dokumentasi Hening Wulandari)

Benteng Jepang di bangun sekitar tahun 1942-1945, dahulunya berbentuk bangunan berupa persegi empat, polygon dan setengah lingkaran (Padang Tourism Official Guide 2012). Dengan adanya bukti sejarah peninggalan Jepang tersebut sangat menambah nilai wisata dan sejarah, hal ini sangat menarik bagi wisatawan untuk berkunjung kesana bahkan mereka ingin berlama-lama untuk berada disana. Perawatan dan perhatian pengelola dalam membersihkan, merapikan dan memperbaiki akan dapat mempercantik warisan sejarah ini. Kini reruntuhan benteng yang tersisa terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berupa bunker, bagian kedua berupa bangunan kosong, bagian ketiga bangunan yang lebih besar, didalamnya terdapat sebuah meriam yang digunakan tentara Jepang sebagai senjata penghalau musuh yang masuk dari Samudera Hindia. Bagian yang terakhir benteng berupa bangunan yang berdinding tebal bertuliskan BOW dibagian atas.

4) Jembatan Siti Nurbaya



Gambar 7.8. Jembatan Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Hening Wulandari)

Para wisatawan dapat menikmati suasana jembatan yang tampak kokoh dan tangguh. Mereka dapat menikmati pemandangan yang indah dari jembatan tersebut. Kalau dilihat pada malam hari, jembatan tampak lebih cantik karena dihiasi oleh lampu-lampu jalan yang menerangi jembatan itu. Jembatan ini menghubungkan pusat kota dengan Seberang Padang. Mengambil nama dari novel klasik *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Jembatan ini adalah akses menuju Gunung Padang, salah satu latar tempat Siti Nurbaya. Pemberian nama jembatan ini “Jembatan Siti Nurbaya” merupakan suatu penghormatan terhadap penulis Marah Rusli. Jembatan ini membentang 156 meter di atas Sungai Batang Arau Kota Padang. Jembatan tersebut dibangun sebagai ikon wisata di Kota Padang.

5. Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas pendukung kelancaran kegiatan pariwisata yang memberikan kenyamanan kepada wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata.

a. Tempat Parkir

Areal tempat parkir kelihatannya kurang efisien dan kecil, hanya beberapa kendaraan bermotor yang dapat ditampung sedangkan areal pemarkiran mobil juga masih kurang tertata bahkan tempat parkir tersebut masih menumpang di rumah penduduk setempat. Lahan tersebut berada di depan gerbang masuk objek Wisata Siti Nurbaya Gunung Padang. Biaya parkir yang dibayarkan sebesar Rp.5000,- untuk mobil dan Rp. 3000,- untuk motor.

b. Keamanan

Keamanan di lokasi sekitar objek wisata cukup aman sehingga para pengunjung tidak perlu khawatir dengan kawasan wisata tersebut.

c. Toilet/Kamar Kecil

Taman Siti Nurbaya sudah dilengkapi dengan toilet / kamar kecil yang disediakan di puncak Gunung Padang. Walaupun sarana vital ini sudah ada, keberadaannya masih belum memadai baik dari segi kebersihan ataupun kecukupan air.



Gambar 7.9. Toilet di Taman Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi HeningWulandari)

4. Aktivitas

Objek wisata Siti Nurbaya menawarkan tidak hanya keindahan suasana alam sekitarnya tapi juga beberapa aktifitas lainnya. Wisatawan yang berkunjung dapat untuk melakukan aktivitas, diantaranya:

- 1) Menikmati panorama keindahan alam di objek wisata Siti Nurbaya.

- 2) Memancing di pinggir pantai yang ada karangnya.
- 3) Melakukan aktivitas panjat tebing (*rock climbing*).

5. Analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Oppotunities, Threats*)

Wisata Siti Nurbaya memiliki keindahan dan pesona alam yang sangat alami, oleh karena itu sebaiknya pemerintah daerah lebih memperhatikan sarana dan prasarana, pengelolannya dan pelestariannya serta menindaklanjutinya. Hal ini perlu adanya analisis SWOT agar ada kemajuan untuk kedepannya sebagai berikut:

a. Strenght (Kekuatan)

1) Legenda Kisah *Sitti Nurbaya*

Kisah *Sitti Nurbaya* itu sendiri sudah sangat melengghenda dan sangat di kenal secara luas di seluruh Indonesia. Adanya tempat wisata tersebut diambil dari novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Wisata Siti Nurbaya yang saat ini dijadikan objek wisata yang cukup menarik untuk di kunjungi. Banyak wisatawan datang untuk mengunjunginya dan ingin melihat ke lokasi tersebut. Ini merupakan suatu poin untuk meningkatkan pariwisata yang ada di kota Padang. Kekuatan sejarah inilah yang mengangkat nama Siti Nurbaya menjadi objek wisata di Kota Padang. Lokasinya sangat strategis, unik dan langka dimana Gunung Padang (Wisata Siti Nurbaya) tersebut letaknya bersebelahan langsung dengan Samudera Hindia.

2) Jembatan Siti Nurbaya

Wisatawan yang datang dan melewati Jembatan Siti Nurbaya akan merasa terpesona dan ingin berlama-lama untuk berada di lokasi tersebut. Arsitektur bangunannya sangat kokoh, tangguh dan selalu mengundang setiap wisatawan untuk tidak berpindah ke tempat yang lain. Para wisatawan dapat menikmati pemandangan dan mengabadikan jembatan yang menghubungkan Kota Padang dengan Bukit Gado-Gado yang terbelah oleh Sungai Batang Arau yang bermuara ke Samudera Hindia. Dimuara ini terdapat puluhan *speed boat* baik untuk menangkap ikan maupun untuk membawa para wisatawan untuk bergabung dengan wisata *diving*. Disamping itu Jembatan Siti Nurbaya juga menghubungkan kawasan Kota Tua Padang dengan kaki Gunung Padang. Di kaki Gunung Padang, Siti Nurbaya bertemu dan memadu kasih dengan Syamsulbahri. Jembatan tersebut di bangun hanya sebagai ikon yang dapat menghimbau para wisatawan untuk mengunjungi Jembatan Siti Nurbaya. Jika pada sore hari para wisatawan dapat menikmati suasana *sunset* karena pemandangannya yang memukau setiap orang. Wisatawan akan lebih betah berada disana dan akan malas untuk beranjak dari lokasi itu, sambil menikmati berbagai macam makanan yang tersedia disekitar jembatan tersebut.

3) Taman Siti Nurbaya

Taman Siti Nurbaya memiliki banyak pepohonan yang rindang, udaranya sejuk, serta pemandangan yang indah. Ini merupakan salah satu destinasi wisata Kota Padang yang dapat memikat para

wisatawan. Perpaduan antara ketinggian, lebatnya hutan dengan pemandangan laut lepas nan luas menciptakan peluang besar untuk menarik pengunjung. Bagi wisatawan yang memiliki hobi *hiking*, trek Taman Siti Nurbaya merupakan salah satu pengalaman yang tidak boleh terlewat. Sesuai dengan namanya Taman Wisata Siti Nurbaya dibangun untuk mengenang legenda urban masyarakat Kota Padang. Legenda yang tercipta dari balutan sejarah dan fiksi yang di tulis oleh Marah Rusli.

4) Makam Siti Nurbaya

Wisatawan yang datang ke Makam Siti Nurbaya akan merasakan sesuatu yang agak mistis disamping menikmati suasana. Walaupun lokasinya sedikit masuk ke dalam celah sempit dari dua batu besar yang membentuk goa, mereka tetap bisa menikmati suasana hening dan mistis.

5) Aneka Flora dan Fauna

Keanekaragaman fauna dan flora menambah keindahan Taman Siti Nurbaya. Fauna dan Flora ini perlu di lestarikan sebagai aset dari objek wisata. Objek wisata Siti Nurbaya memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh objek wisata lain, diantaranya: kawasan wisata ini terletak pertemuan antara Samudera Indonesia dan Muara Batang Arau, adanya pepohonan yang rindang dan hijau menghiasi sepanjang Wisata Siti Nurbaya seperti: pakis haji, pohon pala, dan pohon cengkeh, serta ada beberapa hewan yang tinggal di kawasan wisata tersebut seperti monyet, biawak, burung elang laut

putih, burung kepudung sungu Sumatera, dan burung empuloh ragam.

b. Weaknesses (Kelemahan)

Walaupun objek wisata Siti Nurbaya memiliki pesona yang indah dan potensial, wisata ini juga memiliki banyak kekurangan. Ada beberapa fasilitas dan sarana yang belum memadai. Kelemahan-kelemahan yang harus diperhatikan di kawasan Objek Wisata Siti Nurbaya diantaranya:

1) Toilet dan Air Bersih

Fasilitas toilet masih kurang memadai begitu juga kebersihannya. Toilet belum dilengkapi dengan sanitasi air bersih dan hanya mengharapkan dari air hujan. Keadaan ini tentunya bisa menjadi sumber keluhan wisatawan.

2) Pusat Informasi Wisata

Wisata Siti Nurbaya belum memiliki pusat informasi wisata. Saat ini wisata ini baru menyediakan tempat penjualan tiket masuk yang dilayani oleh seorang warga. Tempat ini belum dilengkapi dengan petugas yang bisa memberikan informasi kepada pengunjung baik secara lisan maupun tulisan. Pengunjung harus mencari sendiri apa yang mereka inginkan baik dari bacaan atau sumber lainnya. Pusat Informasi Wisata ini akan menjadi tempat atau wadah sebagai sumber informasi terutama yang ada kaitannya dengan objek wisata Siti Nurbaya.

- 3) Papan Penunjuk Objek Wisata
Papan penunjuk objek wisata belum tersedia sama sekali, hal ini akan membingungkan para wisatawan terutama yang baru pertama kali mengunjungi kawasan wisata tersebut dan mendapatkan kesulitan arah mana yang akan dituju olehnya di kawasan wisata Siti Nurbaya. Papan nama dan arah sangat penting untuk membantu para wisatawan ke tempat-tempat mana saja yang akan mereka kunjungi.
- 4) Makam Siti Nurbaya
Makam Siti Nurbaya merupakan objek yang dituju oleh para wisatawan, tetapi perawatan dan pengelolaan makam tersebut sangat kurang dan situasi tempat makam yang agak sempit dan kurangnya pancaran sinar matahari sehingga terkesan agak menyeramkan. Oleh karena itu perlu adanya perhatian bagi pengelola untuk membenahi lokasi tersebut.
- 5) Souvenir dan Rumah Makan
Souvenir merupakan ciri khas dari suatu tempat yang kita kunjungi dan ini merupakan suatu memori yang tidak bisa terlupakan. Wisata Siti Nurbaya bisa menyediakan souvenir yang khusus tentang wisata ini. Disamping itu, pengelola wisata ini juga belum menyediakan restoran atau tempat makan yang baik dan representatif buat pengunjung.
- 6) Tempat Parkir
Tempat parkir sudah tersedia tetapi masih kurang maksimal dan masih menumpang di halaman rumah penduduk. Wisata ini memerlukan tempat

pelataran parkir yang memadai baik untuk kendaraan roda dua maupun mobil.

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kotamadya Padang, tahun 2018, Dalam pengembangan pariwisata di Kota Padang, khususnya objek wisata Siti Nurbaya terdapat beberapa kendala/hambatan yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata Kota Padang dalam proses pengembangan, kendala-kendala tersebut antara lain:

- (1) Keterbatasan sarana dan prasarana di dalam kawasan Objek Wisata Siti Nurbaya belum tersedia dengan baik. Hal ini akan berpengaruh akan berkurangnya minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata Siti Nurbaya.
- (2) Keterbatasan dana dalam pengembangannya dari pemerintah daerah, maka pembinaan masyarakat sekitar lokasi objek wisata Siti Nurbaya dan pengembangan objek tersebut belum seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu Kawasan Objek Wisata Siti Nurbaya kurang ramai dikunjungi oleh para wisatawan, ini terbukti dengan pembangunan fasilitas di lokasi objek wisata tersebut, pembinaan SDM, promosi, pemasaran, serta publikasi yang kurang optimal. Menurut nara sumber Kabag Umum Dinas Pariwisata Kodya Padang juga menyampaikan bahwasannya dana dari APBD tidak cukup untuk memenuhi pengembangan pariwisata tersebut, BUMN Peduli yang membantu untuk pendanaan tersebut juga didukung oleh beberapa instansi seperti Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Nagari,

Kantor Pegadaian, Kantor Asuransi Jiwasraya, Axana Hotel dan sebagainya.

c. Opportunities (Peluang)

Melihat peluang atau kesempatan untuk memajukan objek wisata tentunya harus ada kerja sama dengan pihak swasta dan memberikan investasi di dalam pengembangannya. Oleh karena itu pemerintah Kota Padang sebaiknya menjalin hubungan dengan daerah-daerah diluar kota Padang. Dengan demikian sangat diharapkan mendapatkan peluang untuk menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk datang berkunjung menikmati pesona objek wisata Siti Nurbaya. Upaya kerjasama tersebut mencakup khususnya kepariwisataan terutama dalam mempromosikan wisata Siti Nurbaya. Jumlah wisatawan yang mengunjungi objek wisata tersebut tergolong cukup besar walaupun ada pasang surutnya. Menurut Kepala Bidang Program dan Perencanaan Dinas Pariwisata Kotamadya Padang, O.S Damanik, pemerintah Kota Padang telah menjalin kerja sama dengan negara Jiran Malaysia dan juga China.

d. Threats (Ancaman)

Meningkatnya kualitas objek wisata sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan daerah. Khususnya Kota Padang, Wisata Siti Nurbaya harus lebih di perhatikan sarana dan prasarana, pengelolaannya, serta pelestarian alamnya. Banyak objek wisata lain yang lebih baik dan dan lebih terkoordinir seperti kawasan Wisata Mandeh di Pesisir Selatan, dan Bukittinggi yang merupakan destinasi utama dan favorit bagi wisatawan yang datang ke

Sumatera Barat. Oleh karena itu dengan adanya pengembangan Kawasan Wisata Siti Nurbaya, pemerintah perlu memberikan perhatian khusus karena masing-masing daerah tentunya meningkatkan daya saing wisatanya masing-masing. Pemerintah Kota Padang perlu mengantisipasi persaingan ini dengan mengemas Wisata Siti Nurbaya untuk lebih menarik agar para wisatawan dapat berkunjung ke wisata tersebut.

C. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Siti Nurbaya Dan Wisata Terpadu Kodya Padang

Untuk mengembangkan kawasan wisata terpadu Kota Padang dan untuk keberhasilan dalam pengembangannya, pengelola perlu berusaha maksimal mewujudkan visi dan misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kotamadya Padang.

- Visi : Menjadikan Padang sebagai Destinasi Wisata Pesisir yang nyaman dan berkesan indah.
- Misi : Mewujudkan destinasi wisata yang nyaman dan berdaya saing, berbasis potensi ekonomi kreatif dan budaya lokal serta memberikan perlindungan dan pelestarian terhadap kesenian tradisional dan cagar budaya melalui promosi yang berkelanjutan.
- Tujuan : Meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor usaha.
- Sasaran : Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, meningkatkan lama tinggal wisatawan, dan meningkatkan tata kelola dan manajemen kinerja yang berkualitas.

Upaya pengembangan objek wisata Siti Nurbaya dan Kawasan Wisata Terpadu Kodya Padang sebagai salah satu objek wisata yang harus ditekankan pada pembangunan fisik serta penambahan dan peningkatan fasilitas-fasilitas, sarana prasarana, perawatan, dan pelestarian objek wisata tersebut.

D. Wisata Siti Nurbaya

1. Fasilitas Toilet dan Air Bersih

Toilet dan air bersih merupakan masalah yang sangat vital bila tidak dikelola dengan baik karena kalau tidak akan dapat menimbulkan efek bagi wisatawan, dan berkurangnya para pengunjung untuk datang kesana. Melihat kondisi seperti ini sebaiknya pengelola wisata ini harus lebih cepat mengambil tindakan tepat mengingat begitu banyak persaingan tempat wisata lainnya yang fasilitasnya mungkin lebih baik dari pada tempat wisata ini. Oleh karena itu perlu adanya penambahan atau pembuatan saluran air bersih serta perawatan dan kebersihan toilet harus tetap terjaga.

2. Perawatan Makam Siti Nurbaya

Perawatan Makam Siti Nurbaya yang terdapat di objek wisata ini masih belum ada. Jika makam tersebut terabaikan tanpa ada perawatan yang serius tentu akan mengakibatkan para wisatawan tidak akan mau datang kesana, kenapa demikian karena setiap wisatawan yang datang kesana ingin melihat dan mengunjungi makam tersebut. Ini merupakan ikon dari wisata Gunung Padang.

3. Tempat Penjualan Souvenir dan Penyediaan Tempat Makan

Kios atau tempat penjualan souvenir memang belum tersedia. Souvenir atau cinderamata merupakan ciri khas dari suatu tempat yang kita kunjungi. Hal ini perlu diperhatikan kembali oleh pemerintah daerah bahwa ciri khas souvenir dari objek wisata yang kita kunjungi tersebut merupakan suatu kenangan yang tidak terlupakan. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan kembali oleh pemda Kota Padang mengenai pengadaan toko/kios souvenir mengingat begitu banyaknya antusias para wisatawan untuk datang ke objek wisata ini. Disamping itu belum adanya penyediaan tempat /warung makan yang layak bagi wisatawan. Tempat rumah makan ini sangat penting sekali karena biasanya para wisatawan setelah mengunjungi tempat wisata tersebut, mereka selalu mencari tempat untuk makan sambil sejenak untuk beristirahat menghilangkan rasa lelahnya. Melihat hal inilah perlu adanya pengambilan langkah yang tepat dan cermat oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan fasilitas tersebut agar para wisatawan dapat menikmati kunjungan objek wisata tersebut.

4. Pusat Informasi Wisata

Wisata Siti Nurbaya belum memiliki Pusat Informasi Wisata, dimana wisatawan seharusnya bisa mendapatkan informasi tentang Objek Wisata Siti Nurbaya. Pembangunan pusat ini amatlah penting supaya wisatawan mudah untuk mencari dan mendapatkan informasi tentang Objek wisata tersebut.

5. Pembangunan Tempat Parkir

Tempat parkir yang terdapat dikawasan Objek Wisata Siti Nurbaya masih sangat kurang memadai karena keadaan parkir yang masih terbatas. Disini belum ada petugas parkir yang berasal dari pengelola objek wisata, dan hanya petugas parkir dari penduduk setempat yang belum terkoordinir. Oleh karena itu seharusnya pengelola dalam hal ini pemerintah daerah membentuk tim dengan baik guna membentuk petugas parkir dan pembangunan tempat parkir yang lebih layak.

6. Transportasi

Belum ada transportasi publik menuju objek wisata Siti Nurbaya. Untuk menuju tempat ini wisatawan bisa menggunakan gojek, grab, taxi, dan mobil pribadi. Tetapi baru-baru ini Dinas Pariwisata akan memberikan satu armada yaitu bus pariwisata. Namun begitu, Kasubag Pariwisata Kodya Padang, Diko Riva Utama mengatakan bahwa akan disediakan sebuah bus pariwisata. Bus pariwisata tersebut akan membawa para wisatawan untuk berkunjung ke beberapa tempat objek wisata yang akan dilaksanakan grand openingnya pada tanggal 17 dan 18 Maret 2018 yang akan melewati dan mengunjungi beberapa tempat objek wisata, seperti: Pantai Padang, Kota Lama, Jembatan Siti Nurbaya, Wisata Siti Nurbaya (Gunung Padang) dan Pantai Air manis. Para penumpang dari bus tersebut tidak dikenakan retribusi. Jadwal dari bus pariwisata tersebut khusus untuk hari Sabtu dan Minggu, liburan panjang, dan hari besar nasional, juga sudah tersedianya *tour guide* untuk memandu

pariwisata tersebut. Hal ini merupakan terobosan baru bagi pemda kodya Padang untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke objek wisata tersebut, serta mempromosikan ke khlayak umum secara luas dan dapat menambah tingkat perekonomian baik untuk lingkungan masyarakat setempat maupun untuk pemerintah daerah itu sendiri.

7. Promosi, Pemasaran dan Publikasi

Promosi, pemasaran dan publikasi merupakan salah satu strategi untuk pengembangan Objek Wisata Siti Nurbaya. Dan ini merupakan kebijakan pemerintah kota Padang untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Upaya yang dilakukan antara lain: pemasangan iklan di media elektronik, seperti radio, *website*, televisi, *talk show*, serta di media cetak seperti koran dan majalah. Selain itu juga dilaksanakan kegiatan pameran pariwisata dan budaya seperti pekan pariwisata Sumatra Barat dan Padang Fair. Didalam program pemasaran dinas pariwisata juga bekerja sama dengan biro perjalanan. Hal ini harus di dukung dalam melaksanakan kegiatan promosi dan pemasaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

8. Kerja Sama dengan Pihak Swasta / Investor

Dalam pengembangan objek wisata Siti Nurbaya tidak cukup dari pemerintah daerah saja. Ini merupakan upaya pemerintah daerah untuk mengembangkan sayapnya agar objek wisata tersebut tetap ada dan terus dilestarikan. Disini tentu pemerintah daerah seharusnya bekerja sama dengan

pihak swasta untuk mendukung agar objek wisata dapat berkembang terus. Untuk mengembangkan dan bekerjasama tentang objek wisata tersebut harus ada keterkaitannya antara pemerintah daerah maupun pihak swasta. Harapan kita semoga untuk kedepannya ada pihak swasta atau para investor yang mau bekerja sama dengan pemerintah daerah demi pelestarian wisata Siti Nurbaya.

E. Kawasan Wisata Terpadu Gunung Padang

Pemerintah Kota Padang merencanakan pengembangan kawasan wisata terpadu Gunung Padang dengan melibatkan masyarakat dan investor yang menjadi prioritas pengembangan pariwisata di ibu kota Sumatera Barat. Kepala Bidang Program dan Perencanaan O.S. Damanik mengatakan bahwa pengembangan tersebut mencakup Pantai Padang, Pantai Air Manis, Gunung Padang, Kawasan Siti Nurbaya, Kota Lama, Batang Arau dan Bungus. Perencanaan ini sudah ditata sejak awal tahun 2014 semasa Walikota Padang Mahyeldi dan Wakil Walikota M. Zalmi. Untuk mendesain pengembangan wisata tersebut pemerintah Kodya Padang Tingkat II beserta Bappeda mengadakan Sayembara Disain Arsitektur yang diikuti oleh berbagai ahli arsitek seluruh Indonesia dan di menangkan oleh Tim Arsitektur ITB Bandung, Basuki Dwisusanto, Rahaadian P.H., Lucky Prasetyo, dan Antonius Richard. Pendisainannya mencakup area lebih kurang 400 hektar. Pengembangannya meliputi: 1. Adanya dermaga wisata, *water front city*, dan restaurant; 2. Permainan air seperti *diving, surfing, jet ski*; 3. Wisata alam seperti di Pulau Pisang, adanya *homestay*; 4. Menara Pandang seperti *teleskop, cable cart, dan selfie*; 5. *Sport tourism* seperti olah raga gantole, *tracking, hiking*; 6. Kearifan lokal seperti randai, tolak

bala; dan 7. Festival kuliner, ekonomi kreatif, seni budaya. Dana untuk pengembangan konsep wisata ini meliputi hotel, resort, dan sarana pendukung kegiatan pariwisata. Ditambahkan lagi bahwa potensi investasi di Kawasan Wisata Terpadu Gunung Padang, kemudian pengembangan wisata di 19 pulau kecil, pembangunan jalan Teluk Kabung, Padang-Mandeh, dan pengembangan pelabuhan Bungus dan Bukit Putus.



Gambar 7.10. Konsep Kawasan Wisata Terpadu Gunung Padang (Sumber: Foto Dokumentasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kotamadya Padang -Peta Konsep Perencanaan Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Gunung Padang).

F. Kesimpulan dan Saran

Wisata Siti Nurbaya merupakan salah satu objek wisata yang memiliki potensi wisata yang penuh pesona dengan pemandangan yang indah. Ada beberapa hal yang perlu dibenahi demi kemajuan dibidang kepariwisataan wisata ini, dengan menggunakan pendekatan 4 A seperti 1) Aksesibilitas yang mendukung dan mempermudah untuk menuju ke objek wisata seperti: kondisi jalan, sarana transportasi, 2) Atraksi/daya tarik yang mampu menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Taman Siti Nurbaya, Makam Sitti Nurbaya, dan Jembatan Sitti Nurbaya, 3) Amenitas fasilitas pendukung kelancaran kegiatan pariwisata yang memberikan kenyamanan kepada wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata seperti: tempat parkir, kedai makanan dan minuman, keamanan, *souvenir shop*, 4) Aktivitas para wisatawan dan masyarakat setempat. Disamping itu perlu dilihat dari analisis SWOT dimana *Strength* dilihat dari kekuatan objek wisata tersebut, *Weaknesses* yaitu kelemahan dari objek wisata, *Opportunities* yaitu peluang atau kesempatan untuk bekerjasama dengan pihak swasta untuk pengembangan objek wisata, *Threats* yaitu ancaman yang akan dihadapi oleh tempat objek wisata tersebut karena semakin banyak persaingan tempat objek wisata lainnya dan harus diantisipasi dengan gejala itu.

Pengembangan wisata Siti Nurbaya di harapkan mampu meningkatkan minat wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Khususnya untuk sumber daya manusia dari

masyarakat setempat juga dapat berupaya mengembangkan wisata tersebut. Oleh karena itulah adanya peran pemerintah yang sangat penting untuk bekerja sama dengan investor untuk mendukung proses pengembangan Objek Wisata Siti Nurbaya seperti pengembangan fasilitas toilet, *souvenir* / rumah makan, perawatan makam Siti Nurbaya, Pusat Informasi Wisata, tempat parkir, alat transportasi dan sebagainya. Untuk meningkatkan para wisatawan yang berkunjung ke wisata Siti Nurbaya perlu adanya promosi, pemasaran dan publikasi agar lebih dikenal baik untuk lingkungan domestik maupun mancanegara, sehingga dapat membantu dalam memajukan kepariwisataan di Kotamadya Padang. Disamping itu dalam kawasan wisata terpadu Gunung Padang pemerintah Kodya Padang mempunyai perencanaan dalam pengembangan objek wisata untuk ke depannya antara lain: 1) Adanya dermaga wisata, *water front city*, dan restoran, 2) Permainan air seperti diving, surfing, jet ski, 3) Wisata alam seperti di Pulau Pisang, adanya *homestay*, 4) Menara Pandang seperti teleskop, *cable cart* dan *selfie*, 5) *Sport tourism*, 6) Kearifan lokal, 7) Festival kuliner, ekonomi kreatif, seni budaya. Dalam pengembangan ini pemerintah kodya Padang melibatkan masyarakat dan para investor yang menjadi prioritas pengembangan pariwisata di ibu kota Sumatera Barat.

Untuk membangun dan mengembangkan kawasan wisata di Kota Padang dengan baik, efisien, serta bertanggung jawab. Ada beberapa saran-saran untuk menunjang kemajuan dari objek wisata tersebut, antara lain:

1. Dalam mengembangkan objek wisata perlu memprioritaskan penambahan dan peningkatan fasilitas, sarana prasarana yang ada di kawasan objek wisata tersebut.

2. Mengembangkan objek wisata perlu melibatkan berbagai pihak yang saling terkait satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan, antara lain: masyarakat sekitar, pihak pemerintah maupun pihak swasta.
3. Perlu adanya promosi, pemasaran dan publikasi yang lebih gencar dan meluas.
4. Mengadakan kerja sama dengan pihak swasta sebagai investor guna menambah alokasi dana untuk pengembangan objek wisata agar lebih berkembang.

Referensi

- Ali, Lukman. (1994). *Unsur Adat Minangkabau dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aroengbinang, Bambang. (2012). *Makam Sitti Nurbaya Padang*. Diakses dari website: <http://www.thearoengbinangproject.com/makam-Sitti-nurbaya-padang/>
- Devy, Angga Hellen dan R.B. Soemanto. (2017). Pengembangan Obyek dan Daya tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol.32, No. 1.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kotamadya Padang. 2018. *Data Identifikasi Tujuan Strategis Kotamadya Padang*.
- Fandeli, Chafid. (1995). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Jogyakarta: Liberty.
- Musanef . (1985). *Manajemen Usaha Perjalanan Wisata di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pendit, Nyoman S. (1999). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

- Rani, Deddy Prasetya Maha. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 412-421.
- Spilane, James J. (1987). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wellek, Rene dan Austen Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melani Budianto). Jakarta : PT Gramedia.
- Yoeti, Oka. A. (1983). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Pudarnya Representasi Kisah *Sitti Nurbaya* Pada Objek Wisata Gunung Padang

Miming Gustina

A. Pendahuluan

Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Semi, 1989). Melalui sastra, pola pikir seseorang atau kelompok masyarakat dapat terpengaruh karena sastra merupakan salah satu kebudayaan, sedangkan salah satu unsur kebudayaan adalah sebagai sistem nilai. Oleh karena itu, di dalam sebuah karya sastra tentu akan terdapat gambaran-gambaran yang merupakan sistem nilai. Nilai-nilai yang ada itu kemudian dianggap sebagai kaidah yang dipercaya kebenarannya, sehingga pola pikir masyarakat dapat terbentuk melalui karya sastra.

Salah satu pengarang yang berhasil menuangkan pemikirannya melalui media tulisan yaitu Marah Roesli. Marah Roesli atau sering kali dieja Marah Rusli (7 agustus 1889 - 17 Januari 1968) adalah sastrawan Indonesia angkatan Balai Pustaka. Keterkenalannya karena karyanya *Sitti Nurbaya* (roman) yang diterbitkan pada tahun 1922 sangat banyak dibicarakan orang sampai kini.

Sitti Nurbaya telah melegenda, wanita yang terpaksa kawin karena keadaan ekonomi orang tuanya, dengan lelaki yang tidak diinginkannya. Dalam sejarah sastra Indonesia, Marah Rusli tercatat sebagai pengarang roman yang pertama dan diberi gelar oleh H.B. Jassin sebagai Bapak Roman Modern Indonesia. Sebelum muncul bentuk roman di Indonesia, bentuk prosa yang biasanya digunakan adalah hikayat.

Pariwisata merupakan gejala dari pergerakan manusia secara temporer dan spontan di dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan tertentu. Gejala-gejala tersebut mendorong dan menumbuhkan kegiatan-kegiatan dalam bidang konsumsi dan produksi barang dan jasa-jasa yang diperlukan oleh wisatawan. Keinginan wisatawan biasanya timbul karena pengaruh kondisi dan sifat-sifat lingkungan dimana wisatawan tersebut berada. Kebutuhan atau keinginan ini kadang-kadang sangat mendalam, misalnya, keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru, keinginan untuk melepaskan diri dari kekangan-kekangan dan lain-lain.

Faktor-faktor fisik lingkungan biasanya mempengaruhi langsung “sikap” dari wisatawan dan menumbuhkan motivasi tertentu. Motivasi ini merupakan dasar penyebab dari timbulnya kegiatan wisatawan yang sering disebut dengan dengan “motif” yakni motif perjalanan. Motif merupakan perwujudan konkrit dari keinginan-keinginan yang harus dipenuhi. Sebagai contoh, kehidupan santai, yaitu keinginan yang disebabkan oleh akibat kelelahan badan, keresahan jiwa dan tekanan hidup di kota.

Padang, Sumatera Barat, merupakan latar dari kisah *Sitti Nurbaya* telah memiliki tujuan wisata yang sering

dikunjungi baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara dan menjadi salah satu tempat yang direkomendasi bila sedang berada di Padang. Jembatan, taman dan makam *Sitti Nurbaya* menyimpan pesona tersendiri untuk dikunjungi oleh wisatawan. Waktu yang berlalu dan perubahan zaman yang semakin maju, membuat representasi *Sitti Nurbaya* yang sebenarnya mulai pudar dan mulai kehilangan pamor akan kisahnya yang sudah melegendadi era modern.

B. Pudarnya Representasi Kisah *Sitti Nurbaya* Pada Objek Wisata Gunung Padang Di Era Moderen

1. Jembatan Siti Nurbaya

Padang memiliki ikon wisata untuk jembatan yang cukup terkenal yaitu Jembatan Siti Nurbaya. Jembatan Siti Nurbaya mulai dibangun pada tahun 1995 dan selesai serta diresmikan pada tahun 2002. Jembatan yang berada di atas sebuah sungai bernama Batang Arau ini memiliki panjang 156 meter. Jalan ini juga menghubungkan kota Padang dengan bukit Gado-Gado. Bukit ini juga dikenal dengan nama bukit Sentiong. Jalan ini terletak diatas sungai Batang Arau yang menuju Samudera Indonesia.



Gambar 8.1. Jembatan Siti Nurbaya Malam Hari
(Sumber: google)

Jembatan ini berfungsi sebagai penghubung menuju Taman Siti Nurbaya. Jembatan ini dilengkapi lampu-lampu yang indah di malam hari, sehingga memiliki pemandangan yang cantik dan dijadikan salah satu tempat kuliner yang menjajakan jagung bakar dan sering didatangi muda-muda dan keluarga untuk sekedar duduk-duduk bersantai menikmati waktu. Data dari kuisioner yang diberikan kepada pengunjung memperlihatkan bahwa pengunjung yang datang disana tidak semuanya tahu bagaimana cerita lengkap *Sitti Nurbaya*, yang mereka tahu hanyalah cerita dari mulut ke mulut yang beredar dan banyak yang tidak membaca langsung karya sastra nya *Sitti Nurbaya* oleh Marah Rusli.



Gambar 8.2. Kuliner dan Pengunjung di Jembatan Siti Nurbaya
(Sumber: minangkabau news)



Gambar 10.3. Kuliner Pisang Bakar
(Sumber: minangkabau news)

Banyak yang menjadikan tempat ini sebagai tempat lari pagi karena lalu lintas yang cukup sepi dan memungkinkan untuk beraktifitas yang berhubungan dengan olahraga.



Gambar 8.4. Suasana Jembatan di Pagi Hari
(Sumber: the lostraveler)

Berubahnya tujuan pengunjung untuk datang ke Jembatan Siti Nurbaya menjadi salah satu faktor mulai tergerusnya *Sitti Nurbaya* di zaman modern saat ini. Masyarakat kebanyakan mendatangi jembatan ini untuk menikmati suasana malam hari disana, bukan semata-mata tertarik terhadap kisah yang melegenda ini. *Sitti Nurbaya* yang memiliki pamor yang luar biasa karena ditulis pengarang Balai Pustaka menjadi daya tarik yang tidak terelakan dari lokasi wisata ini. *Sitti Nurbaya* bagi jembatan ini hanya terkesan sebagai alat untuk menciptakan ikon wisata kota Padang. Penggaungan kisah roman *Sitti Nurbaya* dengan jembatan ini sepertinya tidak memiliki kekuatan lagi. *Sitti Nurbaya* tetap di ceritakan sesuai legenda yang melegenda, tapi sayangnya *Sitti Nurbaya* hanya menjadi nama di jembatan ini dimana pengunjung tidak tahu bagaimana kisah *Sitti Nurbaya* secara utuh. *Sitti Nurbaya* zaman modern ini tinggal nama tergerus oleh zaman, pudar oleh waktu sehingga *Sitti Nurbaya* hanya tinggal kisah yang melegenda.

2. Gunung Padang

Letaknya berada di seberang selatan dari muara Sungai Batang Arau dan termasuk dalam wilayah Kecamatan Padang Selatan. Sebuah bukit kecil dengan ketinggian puncak sekitar 80 meter di atas permukaan laut. Masyarakat Kota Padang menamainya Gunung Padang karena bukit ini bisa dikatakan tempat tertinggi di sekitar pusat kota yang terkenal dengan kuliner rendang sebagai andalannya ini. Gunung Padang menyimpan kombinasi antara panorama yang indah, legenda cinta, dan sepenggal sejarah masa pendudukan Jepang.



Gambar 8.5. Gerbang Objek Wisata Gunung Padang Sumber: Dokumentasi Miming Gustina

Untuk menuju Gunung Padang, kita bisa mengikuti jembatan Siti Nurbaya lalu belok kiri hingga nanti bertemu gerbang objek wisata Gunung Padang. Untuk masuk kawasan objek wisata ini kita harus membeli tiket. Menurut cerita, Gunung Padang menjadi tempat untuk bertemunya Sitti Nurbaya dan Samsulbahri bertemu untuk menghindari Datuk Meringgih dan disini juga tempat mereka dimakamkan.

Dari gerbang, kita akan menyusuri jalan setapak menanjak hingga ke puncak, kurang lebih bisa memakan waktu 15-30 menit perjalanan. Disepanjang jalan sebelah kiri, kita bisa menemukan bunker-bunker dan meriam sisa-sisa peninggalan masa pendudukan Jepang. Sebelum menuju puncak, kita akan menemukan disebelah kanan sebuah lorong dan terdapat makam yang dipercayai itu adalah Makam Siti Nurbaya.



Gambar 8.6. Meriam di Gunung Padang
(Sumber: google)



Gambar 8.7. Makam Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Miming Gustina)

Diakhir perjalanan di puncak Gunung Padang, kita akan menemukan pemandangan kota Padang yang dihiasi pohon-pohon rindang sehingga meski cuaca panas sekalipun bisa membuat pengunjung untuk bersantai dan menikmati pemandangan kota padang yang indah. Di sebelah utara dan timur, terhampar pemandangan Kota Padang dan Jembatan Siti Nurbaya dari kejauhan. Bergerak sedikit ke selatan, kita akan melihat hamparan Pantai Air Manis beserta Pulau Pisang Kecil dan Pulau Pisang Besar. Sementara, di sisi barat, terhampar bentangan luas dan birunya Samudera Hindia yang akan terlihat indah ketika hari menjelang senja.



Gambar 8.8. Pemandangan dari Gunung Padang
(Sumber: google)

Menurut sejumlah pengunjung, pemandangan gunung yang bisa dinikmati pengunjung saat sampai dipuncaknya menjadi alasan nomor satu. Tanggapan wisatawan menunjukkan bahwa representasi *Sitti Nurbaya* di Gunung Padang mulai pudar. Hal ini terjadi barangkali karena berubahnya alasan orang-orang untuk berkunjung. *Sitti Nurbaya* di Gunung Padang terkesan hanya sebatas legenda yang dikenal, bahkan pengunjung datang kesini juga bermotif untuk berolahraga karena banyak akses untuk menuju puncak cukup mudah dituju. Banyak keluarga dan muda-mudi menjadikan tempat ini sebagai tujuan berakhir pekan atau sore hari dengan menggunakan pakaian olah raga. Juga, kebanyakan pengunjung yang datang belum pernah membaca cerita *Sitti Nurbaya* karya Marah Roesli, apalagi muda-mudi saat ini. Motif

untuk mendatangi objek wisata Gunung Padang bukan lagi karena legenda *Sitti Nurbaya* tapi hanya karena pemandangan yang disajikan sangat indah dan tempat yang pas untuk berolahraga dan juga menjadi tempat tujuan untuk berfoto.



Gambar 8.9. Pemandangan kota Padang dari Gunung Padang
(Sumber: Dokumentasi Miming Gustina)

C. Kesimpulan

Dalam mempertahankan representasi *Sitti Nurbaya* di tempat wisata Siti Nurbaya hingga kini menjadi pekerjaan rumah bagi setiap kalangan yang ada. Tidak hanya pemerintah yang bertanggung jawab di saat ini, tapi pengunjung menjadi bagian dalam perkembangan dan bagaimana bertahannya cerita *Sitti Nurbaya* ini. Kedatangan pengunjung ketempat itu menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan, karena jika pengunjung berkunjung hanya karena pemandangan yang disajikan jika berada ditempat itu, secara tidak langsung representasi *Sitti Nurbaya* disana sudah mulai pudar dan mungkin malah hanya meninggalkan nama tanpa adanya kisah-kisah yang tersisa. Kurangnya minat baca masyarakat juga menjadi

pengaruh tersendiri dengan perkembangan wisata. Wisata yang berkembang hanya menjadi wisata tanpa diimbangi pengetahuan mengenai wisata sastra ditempat tersebut.

Referensi

Balfas, Muhammad (1976). "Modern Indonesian Literature in Brief". Dalam L. F., Brakel. *Handbuch der Orientalistik* (dalam bahasa Inggris). 1. Leiden, Netherlands: E. J. Brill.

https://id.wikipedia.org/wiki/Sitti_Nurbaya#cite_note-FOOTNOTEBalfas197652-19

<https://www.jejakpiknik.com/jembatan-Sitti-nurbaya/>

Rusli, Marah (2008) [1922]. *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Jakarta: Balai Pustaka.

Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia* (dalam bahasa Indonesian). 1. Ende: Nusa Indah.

Sitti Nurbaya: Perintis Padang Kota

Sastra

Novi Yulia

Sitti Nurabaya merupakan salah satu novel Indonesia yang mendapat perhatian besar dari para penikmat dan peneliti sastra. Selain itu novel yang diterbitkan pertama kali pada 1922 ini telah mengalami 45 kali cetak sampai saat ini. Novel *Sitti Nurbaya* selengkapnya berjudul *Sitti Nurbaya: Kasiah Tak Sampai*, diterbitkan oleh penerbit Belanda Balai Pustaka, dan merupakan buah karya dari Marah Rusli.

Kebesaran novel ini berpengaruh juga pada masyarakat Padang khususnya. Hal itu disebabkan oleh sebagian besar latar yang diangkat Marah Rusli sebagai pengarang adalah kota Padang. Padang menjadi simbol kasih tak sampai itu. Jembatan Siti Nurbaya dan Gunung Padang salah satunya, sebuah pegunungan di kawasan Muaro. Tempat *Sitti Nurbaya* dan kekasih hatinya Samsulbahri memadu kasih. Tempat dimana mereka dikuburkan oleh pengarangnya Marah Rusli.

Gunung Padang kemudian menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Sebagian besar dari pengunjung ingin membuktikan kebenaran dari cerita yang dibacanya atau cerita yang mereka dengar, terutama terkait Kuburan Siti Nurbaya.

Banyaknya pengunjung mendatangi Makam Siti Nurbaya, secara tidak langsung menggerakkan pariwisata sastra. Konsep pariwisata sastra, adalah program jaringan kota-kota kreatif yang dibentuk UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), Organisasi PBB dibidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya tahun 2002 lalu yang diluncurkan dua tahun kemudian.

Jaringan kota-kota itu dibentuk UNESCO dengan tujuan mempromosikan pengembangan budaya, sosial dan ekonomi kota-kota yang ada didalamnya. Kota-kota itu mempromosikan kreasi lokal mereka dan membantu perkembangan deversitas kultural yang ada.

Aspek paling penting dari konsep “Kota Kreatif” itu adalah membantu keikutsertaan publik menemuciptakan potensi kretifitas warganya dalam mendukung pembangunan, dan sastra adalah salah satu kategori dari konsep tersebut sehingga melahirkan apa yang disebut *city of Literature*, kota sastra, kota kata. Kota sastra atau kota kata, yang menjadi salah satu *icon* industri pariwisata diberbagai kota dibelahan dunia yang lain.

Kota pertama yang merespon konsep *city of literature* adalah kota Edinburgh di Skotlandia dan kota tarakhir yang dinobatkan UNESCO sebagai *city of litertur* adalah Krakow, Polandia pada 2013. Kota-kota itu dikenal sebagai kota kata karena berbagai publikasi-publikasi dunia sastra, lahirnya berbagai genre, serta tempat penulis sastra terkenal. Warga kota juga mengadakan festival, lomba, bahkan pustaka sastra sebagai pusat kehidupan mereka. Lewat berbagai kebijakan pambangunan pro sastra, kota-kota itu dikenal

sebagai pusat kehidupan sastra dunia dan menjadi salah satu kota wajib kunjung di negara tempatnya berada.²

Wacana menjadikan Padang sebagai kota kata sudah dimulai oleh beberapa sastrawan dan budayawan Sumatra Barat dengan mengusung beberapa kriteria pendukung seperti yang ditulis oleh Esa pada sebuah artikel menyebutkan bahwa “Di Padang, kami punya Jalan Marah Rusli, Jalan Tulis Sutan Sati, Jalan AA Navis (Perpustakaan di FIB Unand), Jalan Wisran Hadi, Jembatan Rusli Marzuki Saria, Darman Moenir Convention Hall, M. Ibrahim Ilyas Theater, Yusrizal KW Library, Taman Khairul Jasmi dan kami punya iven Internasional seperti Sutan Zaili Literary Award dan semua itu hidup dalam diri masyarakat, tidak hanya fisiknya, tapi gairah hidup berkebudayaan.”³

Selain data yang dikemukakan Esa di atas, ada beberapa hal yang terlupakan, terutama berkaitan dengan karya yang dilahirkan oleh sastrawan Padang itu seperti karya Marah Rusli yang melekat pada Jembatan Siti Nurbaya dan Gunung Padang. Karya sastra ini telah membuka ruang Padang kota kata, Padang kota sastra sebelum para sastrawan dan budayawan muda seperti Esa dan kawan-kawan memikirkannya.

²Baca Novi Yulia, 2015. *Batu Sangkar Kota Arkeologis* dalam buku Cagar Budaya Dimata Pablik (Edisi II). Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.

³<http://eshategarputra.com>. Dalam tulisan ini Esa membahas bahwa Padang punya potensi besar untuk dikembangkan menjadi kota wisata sastra, namun Esa belum mengambil fokus lokasi, penataan dan manajemen yang komersil sehingga padang menjadi kota wisata yang diminati.



Gambar 9.1. Jembatan Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Novi Yulia)



Gambar 9.2. Taman Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Novi Yulia)

Jembatan Siti Nurbaya membentang dari Padang Kota Tua ke kawasan Muaro. Menghubungkan dua kawasan, sekaligus memperlancar arus lalu-lintas masyarakat lereng Gunung Padang dan masyarakat Kota Padang khususnya, terutama masyarakat Padang Kota Tua. Jembatan ini juga mempermudah para wisatawan menuju Gunung Padang.

Sebelum ada jembatan ini masyarakat menggunakan kapal kecil atau rakit untuk menyeberang.

Selain mempermudah arus pulang pergi masyarakat, jembatan ini juga dijadikan sebagai tempat berleha-leha untuk sekedar menikmati pemandangan sore atau malam hari sembari menyicipi jagung bakar bagi pengunjung. Jika Jembatan Siti Nurbaya ramai dikunjungi sore dan malam hari, lain halnya dengan Gunung Padang. Gunung Padang akan ramai pada hari-hari libur seperti akhir pekan, terutama di pagi hari sampai siang.

Para wisatawan mengunjungi Gunung Padang dengan beberapa alasan, ada diantara mereka yang ingin maraton, menikmati pemandangan. Namun yang lebih banyak dari pengunjung itu ingin menyaksikan Kuburan Siti Nurbaya.⁴



Gambar 9.3. Kuburan Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Novi Yulia)

⁴Hasil wawancara dengan pengunjung Gunung Padang pada tanggal 18 Februari, pukul 10.00 wib.



Gambar 9.4. Tangga ke Taman
(Sumber: Dokumentasi Novi Yulia)

Kuburan Siti Nurbaya terletak di sebuah gua kecil dan diapit antara dua batu. Jika memasuki area itu akan terasa sedikit menegangkan karena jalannya yang sempit dan terjal. Kawasan kuburan ini juga agak sedikit gelap. Suasana seperti itulah yang memicu adrenalin pengunjung setelah mendaki jenjang sejauh lebih kurang satu kilo meter. Suasana itu juga kemudian yang menarik kembali bagi pengunjung untuk datang lagi. Selain pemandangan di panoramanya yang indah. Seperti terlihat pada foto di bawah ini.



Gambar 9.5. Samudra Indonesia
Sumber: Dokumentasi Novi Yulia



Gambar 9.6. Kota Padang
Sumber: Dokumentasi Novi Yulia

Upaya menjadikan Padang sebagai kota wisata sastra yang telah diwakili oleh Jembatan Siti Nurbaya dan Gunung Padang berdasarkan karya sastra *Kasih Tak Sampai* mesti mendapat perhatian lanjutan dari Dinas Pariwisata dan pihak terkait sehingga manifestasi dari konsep *city of literature* itu diaplikasikan sebagai bagian dari penjagaan, pelestarian dan promosi dari kawasan pariwisata sastra tersebut. Sebagai kawasan yang diingat dan diterima secara konvensional sebagai latar karya sastra roman awal di Padang. Sehingga kemudian membuatnya diakui oleh dunia luar.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam upaya perbaikan dan pengembangan wisata sastra Siti Nurbaya ini. Pertama, melakukan upaya-upaya publisitas tentang wisata sastra Siti Nurbaya sebagai situs warisan intelektual. Lewat publisitas yang bagus, berkualitas dan terus menerus, Jembatan Siti Nurbaya dan Gunung Padang dapat menarik atensi orang di luarnya, bahkan orang asing akan datang untuk belajar nilai-nilai dan kearifan yang dikemukakan dalam karya sastra Marah Rusli ini melalui paket wisata sastra tersebut. Apalagi novel ini diakui sebagai karya sastra Melayu, sehingga jangkauan konsumennya melampaui Indonesia.

Kedua, membuka program-program edukasi yang bagus, berkualitas dan banyak untuk dikonsumsi secara lokal, nasional dan internasional, terutama berkaitan dengan kesusatraan, seperti lomba menulis biografi Marah Rusli, lomba menulis naskah teater Siti Nurbaya, lomba drama Siti Nurbaya, dan lomba mendongeng tentang *Sitti Nurbaya* di level sekolah dasar, menengah bahkan perguruan tinggi.

Ketika publikasi dan program-program edukasi itu menjadi bagian penting dan memainkan perannya yang kuat dalam kehidupan kota dan masyarakat, maka kala itulah preservasi wisata Siti Nurbaya menjadi sesuatu yang inheren, terukur berkualitas. Dalam hal ini mendirikan pusat bacaan dan informasi menjadi indikator penting dalam memelihara, mempromosikan dan mendiseminasi nilai-nilai yang terkandung dalam karya dan kawasan wisata Siti Nurbaya.

Ketiga, sudah saatnya kawasan wisata Siti Nurbaya menjadi *icon* pariwisata kota Padang. Apalagi selama ini Padang belum punya wisata utama. Seperti Bukittinggi dengan Jam Gadangnya, atau Sawah Lunto dengan wisata tambangnya. Sehingga sebagai tujuan akhir dari tulisan ini Padang dengan wisata sastra Siti Nurbaya bisa seperi wisata Romeo and Juliet di kota Verona, Italia dan mendapat pengakuan dari UNESCO.

Referensi

<http://eshategarputra.com>.

Rusli, Marah, 1922. *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Jakarta: Balai Pustaka

Wawancara dengan Narasumber pada tanggal 18 Februari, pukul 10.00 di Gunung Padang.

Yulia, Novi (2015), dalam Asnan, Gusti (Ed). *Cagar Budaya Dimata Publik*. Provinsi Sumatera Barat, Riau Dan Kepulauan Riau: Balai Pelestarian Cagar Budaya.

Peningkatan Literasi Melalui Pementasan: Upaya Mendongkrak Jumlah Wisatawan Taman Wisata Siti Nurbaya

Riyani Vadilla

A. Pendahuluan

Gunung Padang adalah destinasi wisata yang telah dijadikan Pemerintah Kota Padang sebagai salah satu *landmark* dari kota Padang. Dari kejauhan terlihat huruf-huruf yang membentuk kalimat “Padang Kota Tercinta” tersemat dengan indahnyanya di antara rimbunnya pepohonan. Destinasi wisata sastra yang diangkat dari novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli ini merupakan salah satu objek wisata yang cukup fenomenal di kalangan wisatawan lokal dan mancanegara. Betapa tidak, pemandangan yang tampak dari *landmark* Taman Siti Nurbaya ini sungguh memanjakan mata dan membuat pengunjung betah berlama-lama menikmati pemandangan yang disuguhkan dari atas *landmark* ini. Walaupun keberadaan *landmark* ini sangat penting bagi wisatwan, pengembangan program literasi di *landmark* objek wisata sastra ini akan lebih bermakna bagi wisatawan.

B. Landmark

Untuk bisa mencapai *landmark* dari destinasi wisata yang terletak di lingkungan kelurahan Batang Arau ini pengunjung cukup berjalan kaki dari gerbang taman hingga *landmark* selama 10-15 menit. Disepanjang perjalanan, pengunjung akan dapat menyaksikan sisa-sisa peninggalan zaman penjajahan Belanda berupa benteng-benteng tempat memantau musuh dari kejauhan dan peninggalan berupa meriam yang panjangnya lebih dari 2 meter yang ada di pinggiran jalan menuju Taman Siti Nurbaya. Benteng-benteng sisa peninggalan Belanda dan meriam yang kerap dijadikan objek foto bersama oleh pengunjung sebaiknya dipertahankan dan dilestarikan karena benteng-benteng yang ada di sepanjang jalan menuju taman tersebut membuat perjalanan menjadi tidak terasa membosankan.

Beberapa orang pengunjung yang datang ke destinasi wisata Taman Siti Nurbaya ini berpendapat bahwa *landmark* Taman Siti Nurbaya inilah yang mereka cari. Lima dari enam responden yang diwawancarai pada Februari 2018 berpendapat *landmark* yang ada menyuguhkan pemandangan yang bagus, alami, dan asri. Mereka memang mencari pemandangan seperti itu, walaupun di sisi lain mereka mengeluhkan ada pemandangan yang tidak bisa dinikmati karena ada yang tertutup semak dan tumbuh-tumbuhan. Salah seorang pengunjung mengatakan bahwa dia baru sekali ini berkunjung ke sana dan dia tidak menyempatkan diri untuk “berselfie” di sepanjang perjalanan karena yang ditujunya adalah puncak Taman Siti Nurbaya.

Jalan yang semakin menanjak dan membuat sebagian pengunjung sedikit kepayahan saat mendaki akan terbayar

pada saat mencapai Taman Siti Nurbaya. Semua rasa lelah dan capai seakan sirna oleh pemandangan yang disuguhkan dan memanjakan mata siapa pun yang melihatnya. Jika kita berada di belakang tulisan *landmark*, sejauh mata memandang tampaklah pemandangan kota Padang, pesisir pantainya dan laut yang membentang luas serta gugusan pulau-pulau kecil yang ada dari kejauhan. Sementara jika kita membelakangi tulisan *landmark*, kita dapat melihat gugusan pulau seperti pulau pisang dan jalan menuju destinasi wisata Batu Malin Kundang atau Pantai Air Manis.

C. Literasi Di Taman Siti Nurbaya

Banyak sekali yang bisa dilakukan oleh pemerintah Kota Padang dalam mengembangkan Taman Siti Nurbaya, diantaranya adalah program literasi yang bisa berupa pertunjukan, oleh-oleh, foto dengan tokoh, dan lain-lain.

1. Pertunjukan dari novel *Sitti Nurbaya*

Agar dapat meningkatkan kesadaran literasi dari generasi muda dan agar destinasi wisata Taman Siti Nurbaya ini terus terjaga dan terpelihara cerita yang melatarbelakanginya perlu diadakan pertunjukan berupa drama yang dialognya diambil dari Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli ini.

Pertunjukan tersebut dapat dilakukan sebulan sekali pada tanggal yang diperkirakan banyak pengunjung yang mendatangi destinasi wisata ini setiap bulannya. Untuk itu perlu dilihat dari data pengunjung Taman Siti Nurbaya yang didata dan direkap langsung oleh Dinas Pariwisata Kota Padang.

Penampil yang akan memerankan adegan dari cuplikan novel dapat didatangkan dari berbagai sanggar yang ada di

kota Padang. Dengan adanya penampilan tersebut, diharapkan wisatawan yang datang berkunjung mendapatkan pengetahuan bahwa cerita *Sitti Nurbaya* itu seperti apa sehingga secara tidak langsung akan menggugah keinginan sebagian dari pengunjung untuk membaca karya sastra khususnya novel karya Marah Rusli ini.

Dari wawancara dengan 5 orang pengunjung, diketahui bahwa sebagian besar responden yang diwawancarai belum pernah membaca karya Marah Rusli yang berjudul *Sitti Nurbaya*. Dari 5 responden yang diwawancarai hanya 1 dari mereka yang pernah menonton film adaptasi dari novel *Sitti Nurbaya* ini dan ketika ditanyai ternyata tujuan utama mereka adalah berolahraga sambil menikmati keindahan Taman Siti Nurbaya yang menyungguhkan pemandangan yang menurut mereka sayang untuk dilewatkan.

Fakta tersebut dirasa agak miris karena tergambar sekali kurangnya kesadaran literasi masyarakat untuk membaca walaupun mereka faktanya telah mengunjungi salah satu destinasi wisata sastra. Untuk itu penampilan cuplikan novel *Sitti Nurbaya* satu kali setiap bulannya diharapkan akan memberikan pengetahuan instan kepada para pengunjung destinasi wisata ini.

2. Kenang-kenangan berupa novel dan gantungan kunci Siti Nurbaya

Sebagai oleh-oleh alangkah baiknya ada sebuah *booth* khusus yang menjual novel dan gantungan kunci Siti Nurbaya. Tujuan dihadirkannya oleh-oleh yang bisa dibeli berupa buku dan gantungan kunci adalah untuk membuat masyarakat membaca dan mempromosikan destinasi wisata ini secara tidak langsung.

Untuk pengadaan novel pengelola dapat bekerja sama dengan penerbit sehingga ketersediaan novel setiap bulannya dapat terjaga. Kalau perlu diadakan sayembara khusus design cover novel *Sitti Nurbaya* edisi terbaru dengan melibatkan banyak pihak seperti Balai Bahasa Kota Padang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang dan tentunya Pemerintah Daerah Kota Padang sebagai panitia penyelenggara Utama. Trophi yang diberikan pun misalnya disebutkan Trophi dari Walikota Padang. Hal yang disebutkan diatas tentunya menyebabkan antusiasme warga masyarakat khususnya pemuda dan pemudi kota Padang untuk bergiat dalam kegiatan literasi pun semakin meningkat.

Diharapkan dengan adanya oleh-oleh dan kegiatan tersebut, warga kota Padang semakin mencintai dan bangga akan destinasi wisata dan juga mempromosikan destinasi wisata ini dengan sukarela di media sosial miliknya yang akan berimbas pada meningkatnya pengunjung dari berbagai daerah untuk datang dan berkunjung ke salah satu destinasi wisata sastra populer yang terletak di kota Padang ini.

3. *Selfie* dengan tokoh-tokoh yang memerankan karakter di dalam novel

Untuk menarik lebih banyak pengunjung, masyarakat yang hadir menonton dapat melakukan foto *selfie* dengan pemeran karakter di dalam novel setelah melakukan pementasan di Taman Siti Nurbaya. Untuk dapat melakukan foto *selfie* tersebut, pengunjung tidak dikenakan biaya sama sekali.

Pemeran tokoh-tokoh tersebut tentunya harus didandani semenarik mungkin dengan pakaian dan riasan yang sesuai. Untuk itu pemerintah kota Padang perlu mencarikan sponsor apakah itu dari penyedia *wardrobe* yang ada di kota Padang sekaligus *Make Up Artist* (MUA) yang ada di kota Padang.

Pemerintah Kota Padang tidak perlu membayar kepada pihak sponsor namun melakukan *tagging* di media instgram resmi Pemerintah Kota Padang. Sponsor yang terlibat pun merasa diuntungkan karena terbantu dari segi promosi dan akan ada banyak calon pelanggan yang bisa menghubungi mereka karena mereka terlibat dalam proses produksi pementasan.

4. Warung jajanan terintegrasi

Saat berkunjung ke Taman Siti Nurbaya ada banyak lapak-lapak yang menjual jajanan dan minuman yang memenuhi sebahagian besar area Taman Siti Nurbaya. Hal itu terasa sedikit mengganggu karena area yang tersisa untuk bisa bersantai bersama teman-teman dan keluarga menjadi sedikit. Tentunya akan lebih baik jika warung jajanan di buat menjadi kesatuan yang terintegrasi d dekat lahan parkir yang merupakan pasar Taman Siti Nurbaya yang juga berdekatan dengan gerbang masuk objek wisata tersebut.

Dengan adanya semacam *food court* yang terintegrasi baik dan bersih tentunya akan semakin banyak wisatawan yang berkunjung dan semakin banyak juga masyarakat yang terbantu perekonomiannya karena berdagang di area tersebut. Untuk lebih mendatangkan banyak pengunjung, kebersihan tentu perlu dijaga. Sampah-sampah di dekat pintu gerbang perlu diangkut secara berkala dan area sekitar gerbang yang penuh dengan sampah yang

menumpuk dipastikan bersih dari sampah sehingga tidak ada bau busuk yang tercium oleh hidung pengunjung dan area destinasi wisata juga nyaman untuk dipandang.

D. Kesimpulan

Pengunjung jika disuruh memilih pengalaman atau uang tentunya mereka akan memilih pengalaman. Uang bisa habis namun pengalaman tentu tidak. Yang perlu dikuatkan dalam membangun ikon wisata sastra adalah pengelolaan yang baik secara keseluruhan apakah itu dari segi parkir, ketersediaan toilet yang bersih dan lain-lain karena hal-hal kecil seperti itu akan mendukung cerita yang mendasari keberadaan dari tempat wisata itu sendiri yang bisa membuat wisatawan datang berkunjung. Karena seperti yang kita ketahui Kota Padang seolah identik dengan cerita *Sitti Nurbaya*. Ingatan akan Sitti Nurbaya sendiri bisa muncul setelah membaca atau menonton filmnya.

Diharapkan potensi pengembangan yang sudah dijelaskan di atas dapat meningkatkan keingintahuan masyarakat akan tentang cerita fenomenal *Sitti Nurbaya* di kemudian hari. Pemandangan dari ketinggian sangat indah dan membuat pengunjung takjub melihat laut yang terbentang luas dan batas antara gedung-gedung dan laut yang dibatasi oleh pantai yang menyusur panjang yang juga dituangkan oleh Marah Rusli ke dalam bentuk novel dan akhirnya lambat laun mampu menjadi sarana edukasi wisata sastra yang wajib dikunjungi karena memiliki latar belakang sejarah yang ilmunya terus terpakai hingga sekarang.

Semoga wisatawan nantinya jika mereka pulang dapat membawa sesuatu yang bisa mereka ceritakan kepada keluarga, teman-teman atau masyarakat tempat dimana dia berada sehingga mereka pun mengetahui apa sebenarnya

ada dibalik tempat wisata tersebut dan tertarik mengunjungi destinasi wisata sastra ini.

Referensi

Aroengbinang, Bambang. (2012). *Makam Sitti Nurbaya Padang*. Diakses dari website: <http://www.thearoengbinangproject.com/makam-Sitti-nurbaya-padang/>

Damanik, Caroline. (2009). *Mengenang Cinta Sejati di Taman Sitti Nurbaya*. Diakses dari website: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_\(surat_kabar\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_(surat_kabar))

Hernasari, Putri Rizqi. (2012). *Menengok Makam Sitti Nurbaya di Padang*. Diakses dari website: <https://id.wikipedia.org/wiki/DetikCom>

Ningsih, Dian Lestari. (2015). *Sastra Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli*. Diakses dari website: <https://www.viva.co.id/blog/sastra/578170-sastra-roman-Sitti-nurbaya-karya-marah-rusli>

Rusli, Marah, (1922). *Kasih Tak Sampai*. Jakarta: Balai Pustaka

Destinasi Wisata Siti Nurbaya

Suria Dewi Fatma

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra dapat menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembacanya. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati dilingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk teks naratif (Sugihastuti, 2007).

Berbicara tentang karya sastra, secara otomatis seorang pembaca akan dihadapkan kepada permasalahan yang dialami oleh seorang tokoh didalam teks itu sendiri, apakah itu berupa perjalanan hidup, perjuangan atau bahkan pengorbanan yang kemudian dapat menggiring seorang tokoh melakukan perjalanan yang panjang atau bahkan berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lainnya.

Pada dasarnya, karya sastra dapat menjadi penghubung antara masyarakat dengan karya itu sendiri, salah satunya adalah dengan mengunjungi tempat dan lokasi yang pernah dilalui ataupun disinggahi oleh seorang tokoh didalam teks

itu. Biasanya hanya karya-karya besar yang mampu mewujudkan minat dan keinginan seseorang untuk mendatangi tempat-tempat tersebut. Salah satunya adalah novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

Berbicara tentang *Sitti Nurbaya*, maka tidak akan terasa lengkap jika kita belum mengunjungi destinasi pariwisata atau tempat-tempat yang berkaitan dengan *Sitti Nurbaya* itu sendiri khususnya di Gunung Padang. Gunung Padang begitu identik dengan tokoh Sitti Nurbaya, karena ditempat itulah Sitti Nurbaya memadu kasih atau *hapole* (dalam istilah Minangkabau) dengan pujaan hatinya yang bernama Samsulbahri.

Destinasi wisata Siti Nurbaya tetap menjadi ikon masyarakat Sumatera Barat khususnya masyarakat Kota Padang. *Sitti Nurbaya* menjadi fenomenal seantero Indonesia bahkan di dunia karena fenomena “kasih tak sampai” antara Samsulbahri dan Sitti Nurbaya, yang kemudian menimbulkan reaksi dari masyarakat untuk melihat secara langsung tempat-tempat yang pernah dikunjungi oleh Sitti Nurbaya dan Samsulbahri ketika masih bersama, konon kabarnya meninggal dunia dan bermakam disana. Dengan semakin tingginya animo masyarakat untuk datang ke Gunung Padang, maka secara tidak langsung mengharuskan semua pihak khususnya Pemda dan Dinas Pariwisata berbenah diri, supaya aset yang telah ada dapat terawat dan terjaga dengan baik.

Pengembangan pariwisata menjadi begitu penting karena dapat meningkatkan minat para wisatawan untuk datang kesana dan tentunya secara tidak langsung berdampak positif bagi perekonomian masyarakat yang berada dilokasi/area tersebut. Walaupun pada saat ini Gunung

Padang sudah mulai berbenah diri, namun masih diperlukan kerjasama dari berbagai pihak khususnya *stakeholder* agar Gunung Padang yang identik dengan Sitti Nurbaya menjadi tempat yang ramah dikunjungi oleh semua pihak baik itu orang tua, dewasa, remaja dan anak-anak.

B. Destinasi Wisata Makam Siti Nurbaya

Destinasi wisata Siti Nurbaya sangat identik dengan Gunung Padang. Dikatakan identik karena konon kabarnya berhubungan dengan tempat peristirahatan terakhir dari tokoh fenomenal Sitti Nurbaya. Namun ketika dilakukan penelusuran lebih mendalam tentang makam tersebut, ternyata terdapat perbedaan pandangan dan persepsi tentang makam dan siapa yang berkubur ditempat tersebut.

Salah satu perbedaan pendapat tentang makam tersebut didapat melalui rombongan Tarekat dari Pasaman, yang menyatakan bahwa itu bukanlah Makam Siti Nurbaya yang selama ini dipercayai oleh masyarakat, melainkan makam seorang Syekh atau ulama besar yang datang dari Mekah dan menyebarkan agama Islam di Sumatera Barat khususnya Padang. Hanya saja tidak ada data atau bukti yang akurat yang dapat mendukung kebenaran akan informasi tersebut, yang ada hanyalah praduga yang tidak berdasar.

Jika ditelusuri kembali melalui Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, ternyata dugaan dari para rombongan Tarekat Pasaman ada benarnya juga. Dikatakan benar karena ketika Sitti Nurbaya dan Samsulbahri berpacaran disana, ternyata makam tersebut sudah ada dan jauh sebelum Sitti Nurbaya dikabarkan meninggal ditempat tersebut.

Bagi wisatawan yang ingin mengunjungi makam tersebut maka wajib melewati anak tangga yang berada dibawah batu

besar yang menyerupai goa kecil. Untuk memasuki ke areal tersebut, wisatawan hendaknya menuruni anak tangga dengan hati-hati karena areal tersebut sangat curam yang hanya bisa dilalui oleh satu orang saja.



Gambar 11.1. Tangga Menuju Kuburan Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Suria Dewi Fatma)

Berdasarkan kondisi yang demikian, sebaiknya tidak membawa anak kecil atau orang yang telah lanjut usia karena kondisi tangga yang curam dan dekat dengan jurang. Pada areal ini tidak ada tanda-tanda peringatan dan lampu sebagai penerang jalan agar tidak menimbulkan kecelakaan yang berakibat fatal kepada para wisatawan.

Setelah melewati anak tangga, maka kita akan disuguhkan dengan makam yang konon katanya Sitti Nurbaya yang bermakam disana. Hanya saja pada saat dikunjungi keadaan makam dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Kebanyakan dalam keadaan rusak dan tidak terawat. Pada bagian luar terdapat bekas retakan yang cukup besar dan pada bagian dalamnya terdapat tanah merah yang sudah

kering dan berbongkah-bongkah. Pada bagian dalam kuburan terdapat 2 atau 3 kain putih berukuran kecil yang tidak diketahui apa fungsi dari kain tersebut.



Gambar 2. Kuburan Siti Nurbaya
(Sumber: Dokumentasi Suria Dewi Fatma)

Areal makam ini perlu dilakukan pemugaran, karena bagaimanapun itu merupakan aset negara yang perlu untuk dijaga dan dilindungi. Pemerintah kota hendaknya meningkatkan peran dari *stakeholder*, masyarakat dan pihak swasta agar secara bersama-sama mencari jalan keluar agar dapat mencari pendanaan yang memadai supaya dapat dilakukan pemugaran dan tentunya pemugaran tersebut bermanfaat untuk jangka panjang. Pemugaran perlu dilakukan agar situs / aset yang telah ada tidak rusak dimakan usia.

C. Pengembangan yang Sedang Dilakukan

Pemerintah Kota Padang saat ini gencar menjadikan Kawasan Wisata Terpadu (KWT) Gunung Padang sebagai objek wisata andalan. Cukup banyak rencana yang telah disiapkan Pemerintah Kota Padang untuk pengembangan kawasan wisata ini. Dalam hal ini terdapat ada enam poin konsep pengelolaan dan infrastruktur yang direncanakan yakni :

1. Kawasan wisata Pantai Padang dikembangkan atraksi wisata pantai dilengkapi sarana rekreasi, kuliner, sarana bermain anak, parkir dan sarana penunjang lainnya seperti hotel, mall dan restoran. Serta perlu mempertimbangkan antisipasi terhadap bencana gempa dan tsunami.
2. Kawasan Padang Kota Lama akan berkonsep wisata pelestarian nilai budaya dan sejarah sekaligus sebagai penunjang kawasan wisata utama di tepi pantai.
3. Kawasan sekitar Jembatan Siti Nurbaya direncanakan sebagai Pelabuhan Marina yang akan menunjang kegiatan wisata di sepanjang sungai Batang Arau, pada kawasan ini dikembangkan wisata air, sandaran kapal-kapal pesiar dan restoran terapung serta sarana olah raga air.
4. Mengembangkan ekowisata flora dan fauna di kawasan wisata Gunung Padang serta pengembangan nilai sejarah dan budaya berupa Makam Siti Nurbaya, meriam dan bunker peninggalan tentara Jepang.
5. Merencanakan kereta gantung yang menghubungkan Pantai Padang - Gunung Padang - Pantai Air Manih, serta pengembangan hotel, cottage dan villa sebagai sarana penunjang fungsi kawasan tersebut.

6. Pada koridor jalan dari Gunung Padang menuju Pantai Air Manih dikembangkan kegiatan *hiking*, sepeda gunung dan rekreasi alam serta pengembangan sarana dan prasarana pendukung pengembangan Pantai Aie Manih dengan legenda Batu Malin Kundangnya.

Untuk merealisasikan konsep tersebut, Pemerintah Kota Padang membuka kesempatan kepada investor dari berbagai pihak untuk mengembangkan Kawasan Wisata Terpadu (KWT) Gunung Padang. Sebagai gambaran untuk membenahan kota Padang saja saat ini terutama dalam pembersihan sampah, penataan pedagang dan pembangunan sarana prasarana seperti pemecah ombak, jalan, monumen dan taman.

Sejauh ini telah ada beberapa investor dari luar negeri seperti Qatar dan dari dalam negeri yang semua proposal masih dalam tahap analisis. Terakhir, dari Arab Saudi yang cukup tertarik mengembangkan Kawasan Wisata Terpadu (KWT) ini bahkan ingin memperluas jangkauannya, itulah sebabnya ada kerja sama antara Kawasan Wisata Terpadu (KWT) Gunung Padang dan Mandeh.



Gambar 3. Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu (KWT)
Gunung Padang
(Sumber: kinciakincia.com)

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa secepat apapun destinasi pariwisata yang dikembangkan tanpa adanya perhatian dari semua pihak untuk menjaga dan melestarikannya, maka akan sangat mutahil dapat dilakukan pemeliharaan atau pemugaran terhadap situs-situs yang menjadi aset peninggalan sejarah tersebut. Marah Rusli selaku penulis novel *Sitti Nurbaya* telah memulainya dengan cara memperkenalkan Gunung Padang sebagai ikonnya *Sitti Nurbaya* melalui karya yang ditulisnya dan karya itu tetap dikenal hingga saat ini.

Antara karya sastra dan pariwisata erat kaitannya, dikatakan erat karena memiliki pengaruh yang luar biasa khususnya untuk perkembangan pariwisata itu sendiri. Terlepas benar atau tidaknya cerita yang dikisahkan, namun ia sudah menjadi ikon Kota Padang, Sumatera Barat, dan Indonesia pada umumnya. Kisah *Sitti Nurbaya* memang telah menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat, untuk itu marilah kita bersama-sama menjaga dan merawat situs yang menjadi warisan budaya ini agar tetap terjaga dan tidak punah seiring dengan berjalannya waktu.

Pemerintah Kota Padang saat ini telah memperlihatkan keseriusannya dalam hal mengembangkan pembangunan jangka panjang yang dicanangkan melalui Kawasan Wisata Terpadu (KWT) Gunung Padang dan mudah-mudahan rencana tersebut dapat terealisasi dan terlaksana dengan baik.

Referensi

<http://www.kabarnagari.com/2016/09/berikut-6-konsep-pengelolaan-wisata.html>

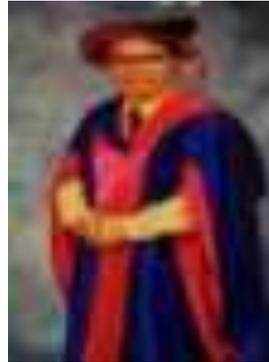
<https://kinciakincia.com/berita/3364-kawasan-wisata-terpadu-gunung-padang-inilah-gambarannya.html>

Marah Rusli. (1922). *Sitti Nurbaya*. Hindia Belanda: Balai Pustaka.

Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Biodata Singkat Penulis

Drs. Ferdinal, MA, PhD lahir di Padang Panjang tanggal 9 Juli 1966. Dosen Jurusan Sastra Inggris dan Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas ini menamatkan S1 nya dari Universitas Andalas (1990), S2 dari Western Illinois University, USA (1997) dan S3 dari Deakin University, Australia (2014). Ia mengasuh sejumlah mata kuliah, diantaranya Prosa, Teori Sastra, sastra dan pariwisata serta sastra dan revolusi.



Almiza Dona, Seorang pecinta teater, seni budaya tradisi dan film serta menyukai anak-anak. Meskipun tidak aktif lagi di dunia teater, ia selalu berburu pertunjukan untuk ditonton. Pengajar kursus Bahasa Jepang ini sedang berfokus pada kuliah dan menjadi penterjemah novel professional. Beberapa artikelnya pernah dimuat Di harian Padang Ekspres.



Andy Amiruddin lahir di Kota Solok, 14 September 1980, ia aktif sebagai dosen di Universitas Swasta di kota Padang. Disamping sebagai dosen, ia pernah bekerja sebagai HRD di Perusahaan Ekspor Sawit UIP di Kawasan Industri Padang pada tahun 2004. Pada tahun 2014, ia membuka kursus Bahasa Inggris untuk tingkat SD, SMP, dan SMA. Sekarang ia tinggal di Padang dan sedang melanjutkan studi S2 di Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.



Dina Fauzana, lahir di Padang, merupakan mahasiswa pascasarjana di Jurusan Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang pada tahun 2017 dan juga aktif bekerja di Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat Desa / Nagari Kabupaten Solok Selatan



Fadhlan Ramadhan adalah mahasiswa magister Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang angkatan tahun 2017.



Miming Gustina adalah mahasiswa Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang angkatan tahun 2017.



Hening Wulandari Kadarsih dilahirkan sebagai anak ke tujuh dari delapan bersaudara. Ia dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1969 dari keluarga TNI-AD, dan memiliki panggilan sehari-hari **Nining**. Ia memiliki hobi seperti berenang, membaca, dan travelling. Ia pernah bersekolah di STBA PRAYOGA Padang dan menamatkan tahun 2004. Ia pernah mengajar Bahasa Inggris di CES (Children English School), kemudian pernah mengajar di CHEDSY, dan salah satu tempat yang favorit dan mengesankan sewaktu ia mengajar di ELS (English Language School). Saat ini ia mengajar di salah satu Sekolah Tinggi Komputer yaitu STMIK Jaya Nusa dengan mata kuliah Bahasa Inggris



Novi Yulia, lahir di Buyur, Maninjau, 32 tahun lalu, adalah Alumnus Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Semasa kuliah dulu turut mendirikan dan menjadi Pemimpin Umum *Buletin Palajang* (2009-2010) yang diterbitkan Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Unand. Sejak kuliah sampai hari ini aktif sebagai peneliti dan penulis dunia sastra, khususnya Minangkabau. Menulis puisi, cerita anak, cerpen, dan artikel. Karya-karya tersebut dimuat dalam beberapa media meliputi *Harian Singgalang*, *Padang Ekpres*, dan *Media Indonesia*. Selain itu, beberapa karya ilmiahnya pernah terbit di Jurnal *Edita* Pusindok Universitas Andalas, dan *Analisis Sejarah* Jurusan Sejarah Universitas Andalas. Antologi Puisi ini merupakan buku pertamanya yang terbit tahun 2015. Kontributor dalam esai buku *Dari Kemilau Masa Lampau: Kumpulan Esai dan Kritik Sastra* (Palagan Press, 2015). Antologi puisi ini merupakan karya yang kedua diterbitkan Arthapurna persada pada 2016, selain *Catatan Ilalang: Sebuah Antologi Esai*.



Riyani Vadilla lahir di Solok, tanggal 13 Juli 1989. Selepas lulus dari SMA 1 Solok di tahun 2007, ia meneruskan studi di Jurusan Sastra Inggris, Universitas Andalas. Selama di SMA, ia pernah menjuarai lomba Olimpiade MIPA Mata Pelajaran Ekonomi/Akuntansi Tingkat Kota Solok pada tahun 2006. Ia pernah bekerja di bank swasta dan BUMN sebagai tenaga marketing pada tahun 2013-2014. Kecintaannya kepada buku dimulai sejak dia berada di bangku sekolah dasar. Selain memiliki kegemaran membaca, dia pernah menulis beberapa puisi yang diterbitkan di sebuah portal berita online pada tahun 2009. Sekarang ia tinggal di Solok dan sedang menempuh pendidikan Pascasarjana dengan jurusan Ilmu Sastra di Universitas Andalas, Padang.



Suria Dewi Fatma, SS lahir di Padang tanggal 20 Maret 1986. Ia merupakan mahasiswa pascasarjana di jurusan Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang dan juga aktif bekerja di Bagwassidik Ditreskrimum Polda Sumbar.

